

**PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI
PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DI PONDOK
PESANTREN MODERN TERPADU DAAR EL
FIKRI KABUPATEN MESUJI**

Skripsi

Diajukan Untuk Disidangkan Dalam Sidang Munaqosyah Guna Penulisan
Karya Ilmiah Skripsi Oleh :

ADAM HAFIDZ AL FAJAR

1941020105



**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI
PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DI PONDOK
PESANTREN MODERN TERPADU DAAR EL
FIKRI KABUPATEN MESUJI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi

Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Dr. H. Jasmadi. M. Ag

Pembimbing II : Hj. Mardiyah, S. Pd., M. Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan yang menampung kegiatan belajar mengajar dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren, guru atau ustadz yang mengajar, dan santri sebagai murid yang didalamnya mempunyai fasilitas pendidikan terpadu dan sarana penunjang yang terpadu dalam satu kompleks yang memudahkan pengawasan dan pengelolaan. Masalah yang peneliti temukan pada santri pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri salah satunya adalah santri mempunyai kemampuan *life skill* yang kurang maksimal bahkan beberapa santri tidak memiliki potensi keberdayaan atau keterampilan . Penelitian ini merujuk pada bagaimana proses pemberdayaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri serta bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El- Fikri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemberdayaan pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dalam mengembangkan *life skill* santri. Untuk mengetahui kondisi keberlanjutan pengembangan *life skill* santri melalui program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri.

Pada Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat 2 sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana peneliti mengkatagorikan sumber dengan kriteria tertentu. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah santri, ketua fasiitator, pelatih fasilitator dan *Khodimul Ma'had*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren membuat sebuah program pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* ke dalam program ekstrakurikuler *muhadhoroh*, dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan *public speaking* santri pondok pesantren modern terpadu Daar El-Fikri.

Kata Kunci : *Life Skill*, Pemberdayaan, Pondok Pesantren,

ABSTRACT

Islamic boarding school is an educational place that accommodates teaching and learning activities and other activities related to the kiai as the leader of the Islamic boarding school, the teacher or ustadz who teaches, and the santri as students which has integrated educational facilities and supporting facilities that are integrated in one complex which makes supervision easier. and management. One of the problems that researchers found among the students at the Daar El Fikri integrated modern Islamic boarding school was that the students had less than optimal life skills and some students did not even have the potential for empowerment or skills. This research refers to how the process of empowering students is carried out by the Daar El-Fikri integrated modern Islamic boarding school and how sustainable the empowerment program is at the Daar El-Fikri integrated modern Islamic boarding school. The aim of this research is to determine the empowerment of the Daar El Fikri integrated modern Islamic boarding school in developing the life skills of students. To find out the conditions for the sustainability of students' life skills development through the empowerment program at the Daar El Fikri integrated modern Islamic boarding school.

In this research the author used qualitative methods, using data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. In this research there are 2 data sources, namely primary data sources and secondary data sources. In primary data sources, researchers use purposive sampling techniques where researchers categorize sources using certain criteria. The primary data sources are students, head facilitator, facilitator trainer and Khodimul Ma'had. The results of this research show that the Islamic boarding school created a student empowerment program through developing life skills into the muhadhoroh extracurricular program, which can make a positive contribution to the development of public speaking for students at the Daar El-Fikri integrated modern Islamic boarding school.

Keywords: Life Skills, Empowerment, Islamic Boarding School

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adam Hafidz Al Fajar

Npm : 1941020105

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El-Fikri Kabupaten Mesuji”** adalah benar-benar merupakan hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi publikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarism maka saya bersedia menerima sesuai hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Penulis



Adam Hafidz Al Fajar
NPM. 1941020105



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: JL. Letkol H Endro Suratmin, Sukrame I, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji**

Nama : Adam Hafidz Al Fajar

NPM : 1941020105

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Jasmadi, M.Ag
NIP.196106181990031003

Pembimbing II

Hj. Mardiyah, S. Pd., M. Pd
NIP.197112152007012020

Mengetahui
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP.196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: JL Letkol H Endro Suratmin, Sukrame I, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji”** disusun oleh **Adam Hafidz Al Fajar**, NPM: 1941020105, Program Studi: **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 18 December 2023, pukul : 09.30-11.00 WIB.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M. Sos. I** (.....)

Sekretaris : **Sri Wahyuni, M.Sos.I** (.....)

Penguji I : **Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd** (.....)

Penguji II : **Dr. H. Jasmadi, M.Ag** (.....)

Penguji III : **Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr.H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah dirinya sendiri. (Q.S Ar-Rad Ayat 11)



PERSEMBAHAN

Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah, Allahu Akbar.

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah subhanahu wata'ala, skripsi ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan ucapan terimakasih yang mendalam kepada:

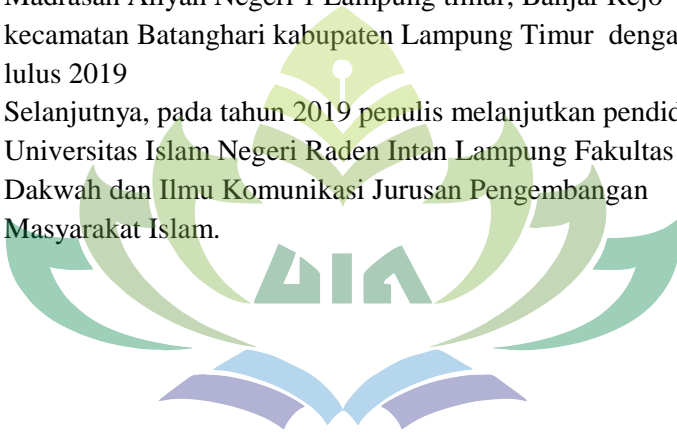
1. Kedua malaikat ku yang tak bersayap, orang tuaku tercinta, Bapak Isa Ma'mun, dan Ibu Erna Badriani yang telah banyak memberikan kasih sayang, nasihat, doa yang tak pernah putus dalam setiap sujudnya, serta berbagai dukungan baik moril maupun materiil yang tidak ternilai harganya. Semoga Allah selalu memberikan kalian kesehatan dan melimpahkan rahmat-Nya pada kalian.
2. Keluarga Buleku tercinta Almarhumah Siti Fatimah dan juga om Mulyadi yang telah memberikan do'a, nasihat-nasihat serta kasih sayangnya yang tulus dan juga support dari awal kuliah di UIN Raden Intan Lampung.
3. Adikku tercinta Muhammad Aksari Dzikri dan Hanifah Qurrota A'yun yang selalu memberi dukungan doa, semangat demi keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsiku ini.



RIWAYAT HIDUP

Adam Hafidz Al Fajar yang akrab dipanggil Apit Lahir di desa Sukadamai kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 14 Muharram 1442 Hijriah Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Isa Ma'mun dan Ibu Erna Badriani. Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu:

1. SDN 1 Ekamulya , desa Ekamulya kecamatan Mesuji Timur kabupaten Mesuji dengan tahun lulus 2013
2. SMP IT Daar El-Fikri , Mesuji, Lampung, dengan tahun lulus 2016
3. Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung timur, Banjar Rejo kecamatan Batanghari kabupaten Lampung Timur dengan tahun lulus 2019
4. Selanjutnya, pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.



Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Penulis

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Juf', is positioned above the printed name.

Adam Hafidz Al-Fajar
NPM. 19410201

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dan kita semua dapat merasakan nikmat hidup yang penuh Barokah ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita selaku umatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang-benderang seperti sekarang ini.

Skripsi penulis yang berjudul “**Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji**” diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam rangka penyelesaian program studi Stratal (S1) pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai baik secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Bapak Dr.H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I.. selaku sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Unversitas Islam Raden Intan Lampung.
- 4 Bapak Dr. H. Jasmadi, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Mardiyah, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan sangat arif, bijaksana dan penuh kesabaran tanpa beliau penulis tidak bisa sampai seperti sekarang ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan

berbagai ilmu pengetahuan, selama penulis menempuh studi pendidikan di kampus.

6. Seluruh dosen dan pegawai akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Kedua orang tua penulis, bapak Isa Ma'mun dan ibu Erna Badriani yang selalu memberikan support, memberikan segala nasihat dan doa yang tulus serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis sehingga penulis bisa sampai di titik akhir ini.

8 Adik-adiku tercinta, Muhammad Aksari Dzikri dan Hanifah Qurrota A'yun yang selalu memberikan support dan doanya.

9. Ustaz Faishol Romadhon Sebagai *Khodimul Ma'had* pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini telah selesai.

10. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2019 terima kasih atas rasa saling support dan saling doa.

Dalam mengakhiri kata pengantar skripsi ini, izinkan saya mengungkapkan harapan besar bahwa karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Terima kasih atas dukungan, bimbingan, dan kesempatan yang telah diberikan, semoga setiap halaman yang tersusun di sini mampu mencerahkan pemahaman dan menggugah semangat pembaca untuk lebih mendalami topik ini. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Penulis.



Adam Hafidz Al Fajar
NPM. 1941020105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang	7
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Kajian Penelitia Terdahulu	16
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI PENGEMBANGAN <i>LIFE SKILL</i>	
A. Pemberdayaan.....	33
1. Pengertian Pemberdayaan Santri	33
2. Tahapan Proses Pemberdayaan	36
3. Upaya Pemberdayaan Santri	38

4. Tujuan Pemberdayaan Santri	47
B. <i>Life skill</i>	50
1. Pengertian <i>Life skill</i>	50
2. Pengembangan <i>Life skill</i>	51
3. Tujuan dan Manfaat <i>Life skill</i>	53
C. Pondok Pesantren Terpadu.....	66
1. Pengertian Pondok Pesantren Terpadu.....	66
2. Konsepsi Pesantren Terpadu.....	68
3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren Terpadu.....	70

BAB III PEMBERDAYAAN PONDOK PESANTREN MODERN TERPADU DAAR EL FIKRI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren 1. Profil Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikr	83
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	83
2. Sistem Pendidikan	84
3. Tujuan Pendidikan.....	87
4. Kurikulum Pendidikan	88
5. Metode Pendidikan Pondok Pesantren	89
B. Proses Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan <i>Life skill</i>	
1. Pengembangan <i>Life skill</i> di Pesantren.....	93

BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN SANTRI DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL*

A. Proses Pemberdayaan	107
B. Hambatan dan kemudahan	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
----------------------	-----

B. Rekomendasi 116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5 Surat Keputusan Judul Skripsi

Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri

Lampiran 9 Kartu Hadir Munaqosyah

Lampiran 10 Kartu Konsultasi

Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 12 Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adapun untuk mendapat gambaran yang jelas, maka sekiranya judul skripsi ini harus memiliki ulasan terhadap penegasan dan maksud dari judul. Berdasarkan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan judul skripsi ini **“Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji”**.

Pemberdayaan berasal dari kata "*empowerment*" dalam bahasa Inggris yang sering diartikan sebagai memberikan kekuasaan. Artinya, memberikan atau meningkatkan "kekuasaan" kepada masyarakat yang lemah atau kurang beruntung.¹ Kata pemberdayaan juga merujuk pada sebuah metode yang bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan melibatkan rangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan meningkatkan kemampuan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, guna meningkatkan kapasitas dan ketrampilan dalam memanfaatkan potensi yang ada. Pemberdayaan berarti meningkatkan kemampuan yang telah ada, mengubah posisi yang lemah menjadi yang lebih berdaya, sehingga individu atau masyarakat dapat lebih bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Istilah "*empowerment*" sendiri berasal dari kata "*power*" yang berarti "pengendalian, kewenangan, dominasi". Awalan "*emp*" menunjukkan arti "memberikan kekuatan" atau "melindungi dengan", yang secara jelas menggambarkan "memiliki kontrol yang lebih kuat". Dengan demikian, "*empowering*" dapat diartikan sebagai "mengalihkan wewenang dan tanggung jawab", termasuk dalam hal penguatan kemampuan individu. Adapun menurut Edi Suharto, secara

¹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), 16.

konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan atau dalam bahasa inggris disebut dengan *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.²

Menurut Slamet dalam Oos M. Anwas juga menjelaskan bahwa esensi dari pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk menjadi berdaya, memiliki pemahaman, motivasi, kesempatan, serta kemampuan untuk membangun dan memperbaiki kehidupan mereka sendiri.³ Dalam konteks pemberdayaan, *life skill* diarahkan untuk memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi keterbatasan dan tantangan yang mereka hadapi. Proses ini melibatkan pembelajaran dan pengembangan keterampilan seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, manajemen waktu, kemandirian, kerjasama tim, empati, dan pengelolaan emosi. Pemberdayaan juga mengacu pada proses yang melibatkan pengembangan dan penguatan keterampilan kehidupan individu atau kelompok sebagai cara untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka. *Life skill* mencakup berbagai keterampilan praktis, sosial, dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia sekitar dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Amrullah Ahmad mengatakan bahwa “Pemberdayaan Masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif islam”.⁴

² Edi Suharto . *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014). 21.

³ Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Era Global* , (Bandung:Alfabeta,2019), 50.

⁴ M. Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad 21*, (Bandung, 1999), 9.

Santri memiliki konotasi sebagai individu yang belajar agama Islam dan mendalami agama tersebut di sebuah pesantren yang menjadi tempat pembelajaran dan tempat tinggal mereka hingga menyelesaikan pendidikan. Menurut Nurcholis Madjid, kata "santri" terdiri dari dua kata, pertama adalah "*sastr*" dalam bahasa Sanskerta yang berarti "melek huruf". Pendapat ini berdasarkan pada kaum santri kelas literatur Jawa yang berusaha mempelajari agama melalui kitab-kitab tulisan dan bahasa Arab. Kedua, berasal dari kata "*cantrik*" dalam bahasa Jawa yang mengacu pada seseorang yang selalu mengikuti guru mereka ke mana pun dan menetap bersamanya. Santri adalah individu yang haus akan pengetahuan agama sejak dini, berinteraksi dengan para kiai, memiliki tekad untuk hidup mandiri, dan siap beradaptasi dengan lingkungan dalam berbagai situasi. Namun, di era saat ini, santri juga perlu mendapatkan pembelajaran yang lebih luas, tidak hanya pembelajaran agama, tetapi juga keterampilan untuk mengasah bakat mereka.⁵

Pemberdayaan santri merupakan usaha untuk mendorong santri agar memiliki kemampuan yang lebih baik, dengan fokus pada pengembangan potensi sumber daya manusia, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan intelektual, kapasitas, pemahaman, motivasi, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun diri. Dalam konteks ini, pemberdayaan santri dilakukan melalui pelatihan *life skill* yang diberikan di pondok pesantren modern terpadu Daar El-Fikri, yang menjadi objek penelitian adalah proses yang dilakukan pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dalam memberdayakan santri melalui pengembangan *life skill* yang dibuat dalam program ekstrakurikuler dan keberlanjutan dari pemberdayaan *life skill* di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri. Selain itu, perlu dicatat bahwa semua santri di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri adalah mukim, artinya mereka tinggal secara tetap di pondok pesantren tersebut.

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

Peneliti akan memaparkan masalah yang ada pada santri pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri salah satunya adalah santri mempunyai kemampuan *life skill* yang kurang maksimal. Adapun dari kemampuan yang kurang maksimal tersebut salah satunya menyebabkan santri mempunyai rasa percaya diri yang kurang maksimal, contohnya terdapat dalam keterampilan berbicara di depan umum atau disebut dengan “*Public speaking*” yaitu sebuah keterampilan berpidato. Maka dari itu pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri memberikan kegiatan pelatihan dalam memberdayakan keterampilan “*Public speaking*” berupa kegiatan *muhadhoroh*. *Muhadhoroh* tidak hanya bertujuan untuk berpidato, tetapi terdapat tujuan lain yaitu meningkatkan kualitas diri santri sebagai generasi yang juga harus memiliki *life skill* atau kecakapan hidup yang baik guna memajukan kehidupan bangsa. Kecakapan hidup di sini merujuk pada tingkat kepercayaan diri santri dalam berbicara atau berpidato di depan khalayak ramai. Kegiatan *muhadhoroh* ini merupakan upaya pengembangan diri bagi santri yang melibatkan unsur *Public speaking*.⁶ Adapun masalah selanjutnya yaitu terdapat keberlanjutan pengembangan yang mempengaruhi proses pemberdayaan santri seperti pada internal yakni keberlanjutan dari pengembang *life skill* pada bagian *muhadhoroh* yakni keterbatasan kemampuan yang mana pengajar hanya berasal dari ustaz alumni ataupun dari pengurus yang mana pengurus adalah santri kelas 5 MMI (kelas 2 SMA). Namun disisi lain terdapat faktor keberlanjutan yang mendukung santri untuk mengikuti pemberdayaan yaitu faktor minat yang menyebabkan santri ingin mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren serta adanya faktor kedisiplinan yaitu faktor yang mengharuskan santri dalam mengikuti kegiatan tertentu sehingga proses pemberdayaan santri dapat berjalan.

Pada pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri ini santri yang belum memiliki kemampuan akan diberikan saran oleh

⁶ Dimas Afrizal, *Impelentasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik*, (Skripsi jurusan Pendidikan Islam , Universitas Muhammadiyah : Gresik : 2018), 4.

ustaz atau pelatih fasilitator yang mana hal ini membantu santri untuk mengetahui kebutuhan dan minat santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Khoirul Anam dapat diketahui bahwa pada setiap santri baru itu terdapat potensi namun beberapa santri baru sebenarnya belum mengetahui jika dirinya mempunyai kompetensi. Adapun beliau menjelaskan bahwa nantinya ustaz-ustaz akan menyarankan santri untuk mengikuti ekstrakurikuler tertentu

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santri merupakan suatu proses pemberdayaan terhadap santri agar santri memiliki kemampuan dan keterampilan. Santri juga bisa mengikuti pengembangan *life skill* yang dibuat menjadi program ekstrakurikuler yang sudah disiapkan dari pesantren, Adapun salah satunya adalah *Muhadhoroh*. Adapun konsep pemberdayaan ini juga sejalan dengan Dwi Iriani Margayaningsih, pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan yang membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik material maupun spiritual guna mencapai cita-cita dan tujuan suatu bangsa. Proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga berdaya.⁷ Adapun dalam pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri diberikan pengembangan aspek kehidupan masyarakat atau santri mengenai material dan spiritual contohnya adalah *Muhadhoroh*.

Pengembangan *life skill* dapat diimplementasikan dalam porsi tersendiri, dalam artian,tidak tersusun dalam satuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pemberdayaan *life skill* diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan juga ekstrakurikuler, pada intrakurikuler semua santri wajib mengikuti program kegiatan pemberdayaan dan pada ekstrakurikuler tidak semua santri diwajibkan untuk mengikutinya.

⁷ Dwi Iriani Margayaningsih, *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*, 2023, 11(1), 72.
<https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>

Adapun pengembangan *life skill* juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan dan difasilitasi oleh pondok pesantren untuk mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat mengatasi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriah maupun batiniah.⁸ Adapun *life skill* yang dimaksud disini adalah sebagai upaya pengembangan untuk para santri pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dari penjelasan hasil penelitian sementara yang telah dilakukan oleh penulis dengan pemaparan di atas, maka peneliti akan menentukan judul penelitian yang peneliti tulis. Adapun judul yang akan peneliti tulis adalah **“Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji”**, yaitu penelitian terhadap proses pemberdayaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dalam mengembangkan kemampuan *life skill* termasuk di dalamnya terdapat *hard skill* dan *soft skill* yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas santri agar mampu mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya sehingga diharapkan santri sebagai subjek dari fasilitator kelak memiliki bekal keterampilan yang dimiliki mampu meningkatkan kompetensinya dengan memiliki kualitas kemampuan *life skill*. Pemberdayaan ini dilakukan oleh pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri kepada para santrinya yang terletak di desa Simpang Mesuji kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji.

⁸ Rochmat Koswara, “Manajemen Pelatihan *Life Skill* Dalam Upaya Prmberdayaan Santri di Pondok Pesantren”. Jurnal Empowerment. 45.

B. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi di masa kini menghendaki masyarakat untuk menghadapi banyak perubahan. Berbagai bentuk perubahan yang menyertai pada era globalisasi tersebut mempengaruhi perkembangan masyarakat. Pada era globalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal teknologi, komunikasi, dan interaksi lintas budaya. Santri sebagai bagian dari masyarakat juga perlu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tantangan dan tuntutan yang timbul akibat globalisasi. Dengan pemberdayaan, santri dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara aktif dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global. Adapun pada era globalisasi nilai moral dan cara hidup berganti begitu cepat menjadi tatanan baru. Tatanan itu semakin menjauhkan manusia dari kepastian moral dan nilai luhur yang telah dipegang teguh sebelumnya. Pada konteks kehidupan keagamaan manusia, perubahan sosial yang begitu keras, telah menjadikan proses persoalan yang dihadapi agama. Adapun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga serta pengaruh globalisasi menjadi suatu hal yang tidak mungkin dihindari. Kegiatan pembangunan nasional akan semakin erat kaitannya dengan perkembangan internasional, oleh karena itu menghendaki adanya suatu system pemberdayaan *life skill* santri yang komprehensif maka hal tersebut dapat menunjang perkembangan kompetensi dan keterampilan bagi santri sehingga santri nantinya dapat bersaing dengan kancah internasional.

Pondok pesantren merupakan lembaga fasilitator yang sejak keberadaannya selalu berusaha dalam mengakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistem pengajarannya. Setelah diamati, transformasi yang ada dalam sebuah pondok pesantren telah membawa lembaga ini menjadi fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga Pendidikan dan Lembaga pengembangan masyarakat. Adapun itu semua dilakukan karena pertimbangan, dimana para pengasuh pesantren telah menyadari

adanya berbagai transformasi yang ada baik sosial maupun kultural yang ada di Indonesia.

Berbicara mengenai pemberdayaan masyarakat dengan pondok pesantren dalam konteks Indonesia, maka kehadiran pondok pesantren sebagai suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sejak kemunculannya, pondok pesantren memang tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren, haruslah memiliki sifat yang adaptif. Karena pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan sebagai wadah para santri dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan dengan adanya tuntutan kedepannya berupa ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, dalam melakukan pemberdayaan, pondok pesantren harus terus berubah mengikuti perkembangan yang zaman dikarenakan pondok pesantren bukan hanya menjadi tempat pendidikan tetapi juga menjadi tempat pemberdayaan bagi masyarakat termasuk santri.⁹

Pengembangan *life skill* yang dilakukan oleh pesantren merupakan suatu upaya dalam pemberdayaan santri di pesantren. Melalui program *life skill* merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam pengelolaan Pendidikan di pesantren. Pentingnya program *life skill* di pesantren merupakan suatu yang harus dilaksanakan dan harus merupakan suatu program yang mendesak karena hal ini diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya manusia dalam hal ini santri sekaligus semakin meningkatnya peran dan fungsi pesantren yang ada di negeri ini. Hal yang dilakukan pesantren dalam melakukan perkembangan zaman adalah adanya pelaksanaan program *public speaking* sebagai *life skill* santri.

Life skill sebenarnya bukan sesuatu yang baru bagi pesantren, karena sejak zaman dahulu jenis pendidikan ini menjadi andalan bagi pesantren termasuk *muhadhoroh* sebagai jalannya

⁹ M.Sulthon, Moh. Khusnuridh, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global, (Yogyakarta:Laksbang PRESSIndo), 2006, 2.

dakwah. Tujuan *life skill* di pesantren secara umum adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan para santri baik kemampuan dalam berfikir maupun kemampuan yang berpotensi memecahkan problem kehidupan masyarakat yang religious secara konstruktif.

Memperhatikan pentingnya pemberdayaan yang ada di pesantren maka pengembangan *life skill* ini perlu ditata dengan secara baik dalam upaya pemberdayaan bagi santri. Memperhatikan hal ini maka pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri sebagai salah satu fasilitator yang bersifat terpadu sangat diharapkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan santri yang ada di pesantren. memang hal ini merupakan tugas yang sangat berat dalam upaya meningkatkan pemberdayaan santri yang berkualitas. Hal yang diharapkan pelaksanaan pemberdayaan santri ini adalah adanya kemauan dari para pengelola pesantren dan juga para santri untuk melaksanakan program dengan sangat baik.

Menurut Anwar, pelaksanaan program *life skill* di pesantren merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan kegiatan kecakapan hidup (*life skill*) di pesantren.¹⁰ Pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren menunjukkan bahwa pengembangan *life skill* santri yang dilakukan diarahkan pada pengembangan potensi agar menjadi santri yang terampil dengan memiliki *life skill* juga mencangkup bagi seorang santri bagaimana memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dalam menghadapi era globalisasi. Walaupun pengembangan kecakapan hidup santri telah menjadi kewajiban pondok pesantren, adapun realisasi di lapangan yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada umumnya di Indonesia pondok pesantren telah memasukan program pengembangan *life skill* kedalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren.

¹⁰ Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: CV ALFABETA, 2006), 8.

Masalah yang peneliti temukan pada santri pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri salah satunya adalah santri mempunyai kemampuan *life skill* yang kurang maksimal bahkan beberapa santri tidak memiliki potensi keberdayaan atau keterampilan. Daripada hal ini, peneliti menemukan bahwa kemampuan *life skill* yang kurang maksimal menyebabkan santri mempunyai rasa percaya diri yang kurang maksimal, contohnya terdapat dalam kemampuan *life skill* yang bersifat *hard skill* yaitu berbicara di depan umum, yang dikenal sebagai "*Public speaking*". Kemampuan ini melibatkan komunikasi lisan untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan pendapat kepada audiens. Adapun kemampuan *Public speaking* menjadi tantangan bagi santri ke depannya guna menyampaikan pendapat atau pesan yang benar di depan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren Daar El Fikri menyelenggarakan kegiatan *Muhadhoroh* sebagai pelatihan untuk memberdayakan keterampilan "*Public speaking*". Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan kualitas diri santri sebagai generasi yang harus memiliki *life skill* atau kecakapan hidup yang baik guna memajukan kehidupan bangsa. Kecakapan hidup dalam konteks ini merujuk pada tingkat kepercayaan diri santri saat berbicara di depan orang banyak. *Muhadhoroh* merupakan kegiatan pengembangan diri yang melibatkan *Public speaking* dengan menggunakan tiga bahasa yang berisikan materi tentang agama. Dalam kegiatan *muhadhoroh* ini, pelatihan *Public speaking* akan memberikan kemampuan kepada para santri untuk menyampaikan presentasi di depan teman-teman dan para ustadz, serta diharapkan mereka juga dapat berpidato di luar lingkungan pesantren. Adapun dari kegiatan *muhadhoroh* ini masih terdapat beberapa dari santri yang masih merasa takut atau gugup ketika harus berbicara di depan publik dikarenakan terdapat klaster yang tidak tepat dalam proses pemberdayaannya. Adapun menurut Moralely Hendrayani, Klaster merupakan sejumlah program pemberdayaan yang diterapkan pada tingkat individu untuk meningkatkan kualitas

hidup dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan.¹¹ Namun dalam penerapan operasional, fasilitator membuat kelompok menjadi 3 yaitu Judad, Wustho dan Kibar.. Adapun menurut *Tim Broad Based Education* pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang mengandalkan kelompok untuk bekerja bersama secara kolaboratif, sehingga kondisi pembelajaran dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan belajar.¹² Adapun dalam jangka panjang, *Public speaking* merupakan *hard skill* yang sangat penting untuk digunakan, karena kelak para santri akan memasuki dunia perguruan tinggi dan dunia kerja. Di perguruan tinggi, mereka akan sering diberikan tugas presentasi oleh dosen, yang akan menguji kemampuan mereka dalam menyampaikan materi di depan kelas. Untuk mempersiapkan santriwan santriwati dalam menghadapi kehidupan perkuliahan mereka di masa depan, penting untuk memberikan mereka keterampilan *Public speaking* yang memadai.¹³

Adapun menurut Chambers Robert dalam Zubaedi, terdapat 4 hal penting yang ada dalam konsep pemberdayaan yang mana konsep ini menjadi paradigma baru pembangunan yaitu : *people-centered, participatory, empowering, dan sustainability*.¹⁴ Oleh karena itu demi mewujudkan konsep pemberdayaan maka pemberdayaan santri dalam pengembangan *life skill* pada pondok pesantren modern terpadu Daar El-Fikri memiliki aspek keberlanjutan yakni keberlanjutan internal dan eksternal. Adapun keberlanjutan internal adalah proses keberlanjutan pengembangan *life skill* santri yang terdapat di dalam pondok pesantren, santri

¹¹ Moralely Hendrayani, "Partisipasi Masyarakat dalam Program Klaster Berdaya di PKPU Pekanbaru, (Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ) Volume 1, Number 1, June 2019), 29, website: <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/imej>

¹² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Aneka Ragam Tentang Pendidikan, SIC, 2010), 35.

¹³ Lasmary RM Girsang "Public speaking Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif", (Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan Vol.2, No.2 2018), 82.

¹⁴Zubaedi , *Pengembangan Masyarakat*, (Kencana : PT Kharisma Putra Utama, 2016), 25.

mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana bentuk keberlanjutan ekstrakurikuler tersebut. Adapun keberlanjutan eksternal adalah bagaimana keberlanjutan pengembangan *life skill* santri di luar pesantren ataupun ketika sudah lulus.

Pengembangan *life skill* yang berkelanjutan ini membantu santri menjadi individu yang lebih terampil dan berdaya, baik dalam hal agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengaplikasikan keterampilan ini dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan, karier, dan berkontribusi pada masyarakat secara positif. Berdasarkan hal di atas secara jelas telah terdiskripsikan bahwa secara kualitas sumber daya manusia pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena manusia sebagai makhluk yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi seorang khalifah di bumi serta penolong dan pemegang kebudayaan. Pada dasarnya pondok pesantren sebagai Lembaga yang bertanggung jawab penuh pada jalannya disiplin, pondok pesantren juga sebagai *Total Quality Control* yaitu sebagai sistem lembaga yang diterapkan pengontrolan secara menyeluruh yang melakukan pengontrolan rutin di semua sektor.¹⁵

Pada era globalisasi santri juga dituntut untuk memiliki daya saing berupa kompetensi dan keterampilan maka dari itu dengan adanya pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri sebagai fasilitator mempunyai program yang dapat membantu santri untuk bisa mengasah kemampuan dan keterampilan. Adapun pondok pesantren juga melihat potensi dan minat santri yang mana minat dan potensi ini akan diasah melalui program-program yang diinterpretasikan dalam program ekstrakurikuler sehingga dengan adanya ekstrakurikuler tersebut sebagai upaya dan proses pemberdayaan santri dapat membuat santri menjadi berkembang dan juga mempunyai potensi.

¹⁵ Warta Dunia Gontor, Vol. 61, 2008.

Dalam proses pemberdayaan santri melalui pelatihan *life skill* harus ada dua aspek pokok yakni pihak memberdayakan dan pihak yang diberdayakan. Selain itu harus ada aspek lain yakni seperti : proses pelaksanaan pemberdayaan, metode pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, dan materi pemberdayaan yang diberikan. Realitas pada pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri yang terjadi di sana ialah pondok pesantren menjadi fasilitator, ustaz menjadi pelatih fasilitator dan yang diberdayakan adalah santrinya. Tujuan secara umum untuk meningkatkan kemampuan kapasitas santri dengan membekali santri berupa kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat di masa depan. Sedangkan metode pemberdayaan yang diberikan adalah berupa pengembangan *soft skill* dan *hard skill*.

Pemberdayaan dengan prinsip berkelanjutan diperlukan untuk generasi saat ini agar mampu memenuhi kebutuhannya tanpa harus meresikokan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan berkelanjutan memberikan seruan kepada semua aktor di dalam pondok pesantren untuk berkontribusi terhadap perubahan baik perubahan.¹⁶ Maka dengan itu pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri memberdayakan santri dengan prinsip berkelanjutan yang mana memiliki tujuan agar tetap terjadi pemberdayaan.

Penelitian ini merujuk pada bagaimana proses pemberdayaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri serta bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El- Fikri. Dengan kondisi dan fakta empiris yang telah penulis paparkan di latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam guna mengkaji masalah ini dalam berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri yang terletak di desa Simpang Mesuji kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji.

¹⁶ Ellen MacArthur Foundation. "Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition", (Ellen MacArthur Foundation: Cox, UK, 2012). 20.

Sebuah lembaga pondok pesantren yang mengadakan pengembangan *life skill* bagi santri. Maka penulis menuliskan skripsi dengan judul: “**Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji**”.

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menarik sebuah fokus dan penelitian ini akan difokuskan mengenai proses pengembangan *Life skill* yang berguna untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan santri. Sub-fokus penelitian terhadap proses pengembangan *Life skill* santri, serta kondisi keberlanjutan pengembangan *life skill* santri melalui program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dalam mengembangkan *life skill* santri?
2. Bagaimana kondisi keberlanjutan pengembangan *life skill* santri melalui program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemberdayaan pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dalam mengembangkan *life skill* santri.
2. Untuk mengetahui kondisi keberlanjutan pengembangan *life skill* santri melalui program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah terumuskannya pemberdayaan yang efektif untuk mengembangkan *life skill* manusia dan terumuskannya *life skill* yang harus dikembangkan dalam diri manusia agar terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi saat ini.

2. Secara Praktis

Penelitian skripsi dapat memberikan manfaat praktis yang berdampak pada lembaga fakultas, program studi/jurusan, dan penulis. Berikut adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian skripsi:

a. Lembaga Fakultas:

- 1) Meningkatkan reputasi yaitu penelitian skripsi yang berkualitas dapat meningkatkan reputasi lembaga fakultas, memperkuat posisi lembaga dalam komunitas akademik, dan meningkatkan citra universitas.
- 2) Peningkatan kualitas pendidikan yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga fakultas.
- 3) Kontribusi terhadap literatur akademik yaitu hasil penelitian skripsi yang dipublikasikan dalam jurnal atau konferensi dapat memberikan sumbangan terhadap literatur akademik dan mengangkat profil lembaga.

b. Program Studi/Jurusan:

- 1) Peningkatan kualitas kurikulum yaitu penelitian skripsi dapat memberikan wawasan dan masukan yang berharga dalam mengembangkan dan memperbarui kurikulum program studi/jurusan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan industri. Pengembangan keahlian mahasiswa:
- 2) Penelitian skripsi dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan

penelitian, analisis data, dan pemecahan masalah yang relevan dengan bidang studi.

- 3) Penelitian skripsi dapat mendorong kerja sama antara mahasiswa, dosen, dan anggota staf di program studi/jurusan untuk menciptakan lingkungan kerja tim yang kolaboratif sehingga bisa diolah menjadi jurnal yakni jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.

c. Penulis Skripsi:

- 1) Pengembangan keterampilan akademik penulis dalam mempelajari penulisan karya ilmiah.
- 2) Peningkatan pemahaman dan penguasaan topik yaitu penelitian skripsi untuk menjelajahi topik spesifik yang diminati dengan lebih mendalam dan lebih luas.
- 3) Penambahan portofolio bagi penulis yang mana dari penulisan skripsi penulis akan mensitasi ke dalam bentuk jurnal yang akan publish di bulan Februari.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan judul pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* tentunya sudah ada penelitian terlebih dahulu yang mana pembahasannya menyerupai dengan pembahasan yang peneliti angkat Yaitu diantaranya :

1. Jurnal *Empowerment* penelitian oleh Agus Hasbi Noor dengan judul “*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*”. Pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang pendidikan *life skill* yang diselenggarakan di pondok pesantren modern Al Ihsan Baleendah dan di pondok pesantren Al Ittifaq Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah mendapatkan data yang menggambarkan sistem pendidikan keterampilan kehidupan, proses pembelajaran keterampilan kehidupan, serta dampaknya terhadap peningkatan kemandirian santri di pondok pesantren. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dengan adanya hubungan erat antara semua

komponen dan saling pengaruh di antara komponen-komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri. Proses pembelajarannya mengadopsi pendekatan dialogis, partisipatif-andragogis, tetapi penerapannya masih belum menyeluruh, terutama dalam tahap perencanaan dan penilaian. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap kemandirian yang dicapai oleh santri. Kemandirian santri tercermin dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai-nilai, seperti tanggung jawab, disiplin, tidak bergantung pada orang lain, semangat prestasi, ketekunan, percaya diri, serta kemampuan untuk mengajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya mengadopsi model pendidikan keterampilan hidup, di mana santri belajar dan dilatih untuk secara mandiri mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Imam Azizi dengan judul “*Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life skill di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*”. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri-Lampung Tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang program dan metode pencapaian hasil pengembangan santri dalam memberdayakan santri untuk bekal masa depan. Dimana santri yang ditingkatkan kualitasnya dalam mencapai tujuan yang ditentukan agar mereka setelah lulus dari pesantren dapat terjun ke masyarakat. Dalam hasil penelitian ini, pondok pesantren Nurul Ummah dalam mempersiapkan santri yang nantinya mampu bersaing di era globalisasi ini, pondok juga memberikan kurikulum lokal, yang dikemas dalam kegiatan keterampilan yang dilaksanakan pada satu minggu sekali.¹⁷

¹⁷ Imam Azizi, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*, , (Skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah , UIN Raden Intan Lampung : 2022)<http://repository.radenintan.ac.id/17398/>

3. Jurnal *Attractive Innovative Education* Penelitiannya adalah Siti Zainab, Fitri Yanti, MA Achlami, “*Peningkatan Life Skill Santri Melalui Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum*”. Tahun 2023, Adapun di dalamnya membahas tentang Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang merupakan lembaga pendidikan yang memberdayakan santrinya dalam bidang kecakapan hidup. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, banyak mahasiswa mandiri yang lulus melalui kecakapan hidup yang diajarkan selama menempuh pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pemberdayaan dan pelaksanaan program pemberdayaan santri melalui kegiatan peningkatan kecakapan hidup. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengamati kegiatan peningkatan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, proses pemberdayaan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Lampung Utara untuk pengembangan kecakapan hidup santri menitik beratkan pada aspek kecakapan akademik dan kecakapan vokasi. Kedua, Pelaksanaan proses pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum untuk pengembangan kecakapan hidup santri dilakukan secara signifikan dan berkesinambungan melalui latihan rutin dan menghasilkan kemandirian bagi santri. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan suatu proses pemberdayaan kecakapan hidup santri yang dilakukan baik dalam aspek akademik maupun vokasi dengan memperhatikan tahap pemberdayaan sehingga muncul kemandirian yang merupakan tujuan akhir dari proses pemberdayaan.¹⁸
4. Jurnal *Community Development* : Jurnal Pengabdian Masyarakat penelitian oleh Fajar Adam Hafidz Al dengan judul

¹⁸ Siti Zainab, Fitri Yanti, MA Achlami, *Peningkatan Life Skill Santri Melalui Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum*, (*Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 5 No. 2, March 2023), 291.

“ *Pelatihan Public speaking Melalui Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri* “ .

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang dampak pelatihan *Public speaking* terhadap perkembangan keterampilan berbicara di depan umum serta pengalaman pribadi santri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan *public speaking* melalui ekstrakurikuler *Muhadhoroh* memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan keterampilan berbicara di depan umum santri. Dalam konteks pengalaman pribadi santri, pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan publik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan memberikan kesempatan yang berharga untuk berbicara di depan umum dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini memperkuat pemahaman tentang manfaat pelatihan *public speaking* melalui ekstrakurikuler *Muhadhoroh* sebagai salah satu instrumen penting dalam pengembangan keterampilan berbicara dan perkembangan pribadi santri di pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan komunikasi di kalangan santri.¹⁹

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Aghwa Nurul Aeni yang berjudul “*Pengembangan Life Skill Dalam Meningkatkan Relisiensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawaran Kecamatan Rawalo Kabupaten banyumas*”. Mahasiswa jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang Pengembangan life skill yang merupakan sebagai upaya mengembangkan santri dalam kemampuan

¹⁹ Fajar, Adam Hafidz Al. *Pelatihan Public speaking Melalui Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri*. Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2023, 4(4), 9234–9240. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19591>

berfikir, menghilangkan kebiasaan yang tidak sesuai, dan mengembangkan potensi diri untuk dapat memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi kenyataan kehidupan dengan baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini yang akan diperluas, ditingkatkan atau diubah adalah potensi yang ada pada diri santri untuk mencapai keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik dari keadaan sebelumnya sehingga menjadi pribadi yang lebih resilien. Dengan adanya BLKK Miftahul Huda dan BLKK PP *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan untuk memberi tambahan peningkatan kompetensi serta bekal dalam dunia pekerjaan dan dalam bermasyarakat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah upaya pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan yakni melalui beberapa kecakapan adalah sebagai berikut: Kecakapan Personal (*Personal Skill*), Kecakapan Sosial (*Social Skill*), Kecakapan Akademik (*Academic Skill*), dan Kecakapan Vokasional (*Vocasional Skill*).

konteks Perbedaan antara kajian terdahulu dan penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri" dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Kajian terdahulu umumnya mencakup penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang topik yang serupa atau terkait. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada proses pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri pada kapasitas keterampilan santri yang tidak berkaitan langsung dengan hasil pemberdayaan yakni menyangkut dengan ekonomi, berbeda dengan penelitian terdahulu dari Siti Zainab, Imam Azizi dan Agus Hasbi Noor yang sudah membahas mengenai hasil pemberdayaan santri di bidang ekonomi.

2. Konteks Penelitian

Penelitian memiliki konteks yang spesifik, yaitu pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri. Hal ini berarti penelitian akan memperhatikan konteks khusus ini dalam menggali tentang pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* di lingkungan pondok pesantren modern terpadu.

3. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terbaru yang berpotensi memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* di pondok pesantren modern terpadu. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru, pemahaman yang lebih mendalam, atau rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemberdayaan santri di lingkungan tersebut.

Penting untuk meneliti kajian terdahulu dengan cermat untuk memahami penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang ini dan mengidentifikasi ruang lingkup dan kontribusi unik dari penelitian.

H. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai pedoman dalam mempermudah memperoleh data dan informasi secara akurat. Metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu : rasional, empiris dan sistematis.²⁰ Untuk memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka penulis menggunakan metode penelitian. Cara ilmiah yang digunakan dalam skripsi ini adalah penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

²⁰ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 2.

1. Desain dan Prosedur Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan paradigma induktif dengan metode kualitatif. Menurut Lexy J Moleong yakni metode kualitatif sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun Afrizal menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang diperoleh dan demikian menganalisis angka-angka.²¹

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) yaitu : penelitian yang mempunyai tujuan untuk pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu.²² Menurut Suyanto, penelitian kualitatif mempunyai karakteristik yang khusus yang berparadigma induktif, yakni dengan mengutamakan proses daripada hasil akhir, dan menekankan pada validitas data.²³ Dalam sifat penelitian deksriptif ini menggambarkan status kelompok manusia, suatu sistem, suatu kondisi atau peristiwa sekarang ini. Dalam kegiatan program pelatihan ini menggambarkan realitas apa adanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan proses pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan *life skill* terhadap santri di desa Simpang Mesuji kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji yang meliputi kegiatan yang dilakukan dan cara apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan *life skill* berupa *soft skill* dan *hard skill*. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan cara mengamati dan berpartisipasi serta adanya interaksi sosial

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 13.

²² Sumadi Surya Brata, *Metodelogi Penelitan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Prasada, 1998), 18.

²³ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 169.

disertai tatap muka langsung pada saat kegiatan pemberdayaan santri. Karena pada dasarnya penelitian merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian sehingga metode ini akan mendapatkan informasi-informasi mengenai pemberdayaan *life skill*. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah proses pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri di desa Simpang Mesuji kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji yang mengangkat data yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan *Life skill* berupa *Soft skill* dan *Hard skill* serta kondisi keberlanjutan pemberdayaan santri.

2. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di pondok pesantren modern Terpadu Daar El Fikri tepatnya di desa Simpang Mesuji kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penulis memilih tempat penelitian yang unik, yaitu pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri di kabupaten Mesuji yaitu:

a. Keunikan Konsep

Pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri memiliki konsep pengembangan *life skill* yang unik dan berbeda dari lembaga sejenis lainnya. Hal ini membuatnya menjadi tempat penelitian yang menarik untuk menjelajahi strategi, metode, dan praktik yang unik dalam pemberdayaan *life skill* bagi santri. Salah satu contohnya adalah memiliki pemberdayaan berkelanjutan (*Sustainable Empowerment*): Konsep ini menekankan pada pemberdayaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan tidak hanya menjadi satu kali kegiatan, tetapi juga melibatkan upaya jangka panjang untuk membangun kapasitas, menciptakan perubahan yang berkelanjutan, dan mempertahankan hasil yang telah dicapai. Adapun contoh dari konsep pemberdayaan berkelanjutan yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah terus memberdayakan santri dari

awal santri baru hingga menjadi alumni dikarenakan ada sebuah pengabdian dari santri yang sudah lulus atau alumni guna mengajarkan kembali.

b. Potensi Kecenderungan Regional

Memilih tempat penelitian yang unik seperti pondok pesantren modern terpadu Daar EL Fikri dapat memberikan wawasan yang khusus terkait dengan kecenderungan regional dan konteks lokal. Ini dapat membantu dalam memahami keberlanjutan pemberdayaan *life skill* di wilayah tersebut.

c. Kesempatan Studi Kasus Mendalam

Dengan memilih tempat penelitian penulis memiliki kesempatan untuk melakukan studi kasus yang lebih mendalam. Fokus pada satu lembaga dengan karakteristik khusus memungkinkan peneliti untuk melihat secara rinci berbagai aspek pemberdayaan *life skill* yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dicapai.

d. Kontribusi Baru dalam Penelitian

Adapun peneliti memilih tempat penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi yang baru dan berbeda dalam bidang penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penelitian di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dapat memberikan perspektif yang inovatif dan berbeda dalam memahami pemberdayaan *life skill* di lingkungan pesantren.

Dengan memilih tempat penelitian penulis dapat memberikan kontribusi yang berbeda dan mendalam dalam pemahaman tentang pemberdayaan *life skill* di lingkungan pesantren, serta menggali potensi unik yang dimiliki oleh pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri di kabupaten Mesuji.

3. Sumber Data

Sumber data yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua kategori yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok seperti hasil wawancara. Adapun menurut Lofland mengemukakan bahwa sumber data primer kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.²⁴ Adapun data primer sendiri merupakan data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.²⁵

Dalam menentukan sumber data primer, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. maka peneliti diharuskan membuat pertimbangan dan kriteria tertentu terhadap objek penelitian.²⁶

- 1) Santri pondok pesantren modern terpadu Daar El-Fikri. Adapun kriteria bagi santri adalah santri yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, peneliti akan memilih santri sebanyak 3 orang santri yaitu : Andri. Apri, Fajar
- 2) Ketua fasilitator pemberdayaan *life skill* yang membawahi kegiatan santri yakni ustaz Saiful Anwar.
- 3) Fasilitator atau pelatih program pengembangan *life skill* bernama ustaz Malik Khoirul Anwar dan bapak Khoirul Anam
- 4) Khodimul Ma'had pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri yaitu ustaz Faishol Romadhon.

Berdasarkan kriteria tersebut partisipan yang berada dalam penelitian ini yang dapat memberikan informasi, penulis menentukan sumber data dari santri dan pengurus pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri yang mengikuti program pemberdayaan *life skill*

b. Sumber Data Sekunder

²⁴ Lofland, *Analyzing Sosial Setting A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont :Wadsworth Publishing Company. 1984), 47.

²⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta : PN Rhineka Cipta, 2003), 39

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 85.

Sumber data Sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber data atau data yang diperoleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut.²⁷ Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi dari dokumen.

Berdasarkan pertimbangan tertentu, penulis ingin mengambil informan, penulis pertama-tama mewawancarai pemimpin pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri yang terlibat dalam proses pemberdayaan yang membawahi 164 anggota berupa pelatihan *soft skill* maupun *hard skill* kemudian nantinya akan bertambah ke informan lain seperti kepengurusan dan anggota lainnya. .

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu : kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen itu tidak digunakan dengan tepat.²⁸ Adapun dalam melakukan penelitian ini perlu diketahui bahwa ada beberapa prosedur yang harus digunakan peneliti dalam memperoleh data dari lokasi peneliti, maka adapun teknik atau cara dalam memperoleh data yang digunakan peneliti dalam kajian yang dilakukanya. Maka dengan ini adapun penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu : .

²⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2018). 16.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya penelitian kualitatif. Wawancara atau yang sering disebut juga dengan interview adalah salah satu kaidah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaidah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi dalam kebutuhan data primer. Teknik wawancara ialah tanya jawab antara peneliti dengan responden.

Dalam penelitian, penulis menggunakan teknik wawancara atau interview dengan sifat interview semi terstruktur. Adapun teknik ini memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam, dengan disertai membuat catatan panduan pokok yang telah disesuaikan dengan persoalan atau permasalahan dalam penelitian sehingga data yang diperoleh dapat mencangkup yang dibutuhkan oleh penulis.

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁹ Adapun menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang mana dua tersebut yang paling terpenting adalah berupa proses-proses pengamatan dan ingatan.³⁰ Marshall juga menyatakan bahwa "*trough observation, the researcher*

²⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 72.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

learn about behavior and the meaning attached to those behavior” dengan artian bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.³¹

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan yaitu partisipan peneliti dapat melihat, berinteraksi dan bukan sebagai pengamat independent melainkan juga dapat ikut merasakan sensasi dalam proses pemberdayaan pengembangan *life skill* santri. Pengumpulan data secara metode partisipan penulis terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan selama dilakukan observasi.

Teknik observasi ini digunakan untuk menggali data terkait proses pemberdayaan santri tentang pengembangan *life skill* pada pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri yang meliputi apa saja yang dilakukan pondok pesantren dalam pengembangan *life skill* berupa *soft skill* dan *hard skill* dan juga meliputi keberlanjutan pemberdayaan santri yang ada di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan menggunakan alat penunjang atau bukti dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan dokumentasi penulis melakukan pencarian melalui dokumen-dokumen berupa foto, video, dan lainnya. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penelitian penulis yaitu pemberdayaan santri dalam mengembangkan *life skill*, sehingga data tersebut digunakan sebagai dokumen

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 226.

perbandingan atas realita data dan informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami. Adapun temuan dari data dapat diinformasikan kepada orang lain. Setelah data-data semua terkumpul dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan dan yang sesuai dengan penelitian, maka Langkah selanjutnya yaitu analisis data dengan permasalahan mencari dan menjelaskan strategi institusi lokal dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan. Analisis data yang penulis gunakan yakni tiga alur analisis data antara lain :

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah penelitian serta mencari tema yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam penelitian ini dilakukan pilihan-pilihan data yang diperlukan dan data yang perlu dibuang.

b. Penyajian Data

Mengingat data yang didapat cukup banyak sehingga perlu dilakukan analisis data agar penulis lebih mudah dalam memahami dan memilah data. Adapun data yang terkumpul dapat disajikan dengan membuat model, grafik, atau matriks sehingga seluruh data dengan bagian-bagian detailnya dapat disusun dengan jelas.

c. Verifikasi

Data-data yang telah difokuskan dan telah disusun secara sistematis kemudian melalui induksi data dapat disimpulkan sehingga dapat ditentukan makna. Kesimpulan dalam data kualitatif merupakan penemuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga dapat diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Adapun temuan ini biasa disebut dengan *Novelty*.

6. pemeriksaan keabsahan data

Dalam menguji keabsahan data penulis perlu menggunakan triangulasi, triangulasi adalah pengumpulan data dengan berbagai macam teknik teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Karena itu triangulasi adalah suatu pendekatan multimetode yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Konsep dasarnya adalah bahwa untuk memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan mendapatkan tingkat kebenaran yang tinggi, pendekatan tersebut harus melibatkan berbagai sudut pandang. Dengan melihat fenomena tunggal dari perspektif yang berbeda, akan diperoleh kebenaran yang dapat diandalkan. Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda-beda, dengan tujuan mengurangi bias sebanyak mungkin pada saat pengumpulan dan analisis data.

Dari pengetahuan diatas penulis akan menggunakan triangulasi sumber dalam menguji data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian yang bersifat kualitatif.³²Adapun peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara : pertama, membandingkan data hasil pengamatan (survey dan prasurevey) dengan data hasil

³² Lexy J. Moleong,MA. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 330.

wawancara. Kedua, peneliti akan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan narasumber atau informan secara pribadi. Ketiga, peneliti akan membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Keempat, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Traiangularisasi sumber akan dilakukan oleh partisipan penelitian berjumlah 7 orang yang sudah tertera pada kriteria partisipan wawancara.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dari penulisan ini secara keseluruhan terdiri dari tiga bagian yaitu : pertama, bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Kedua, bagian isi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

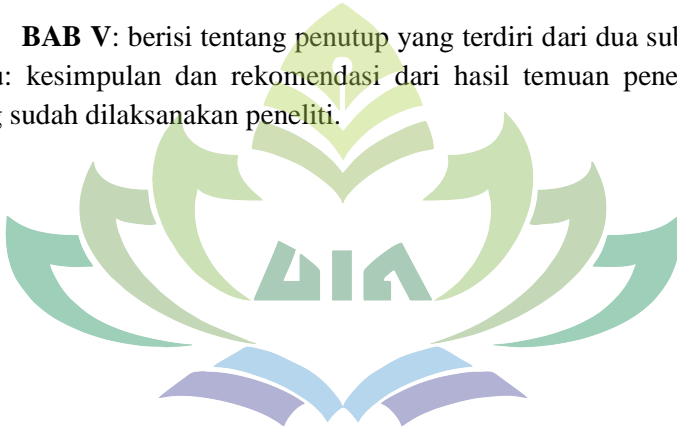
BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari Penegasan Judul, Latar belakang masalah, Fokus dan Sub-fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori yang meliputi : pengertian pemberdayaan santri yang memiliki sub pembahasan (teori pemberdayaan santri, pendekatan, tahapan pemberdayaan, indicator keberdayaan, tujuan dan strategi pemberdayaan), pengertian *Life skill* yang memiliki sub pembahasan (teori *life skill*, pengertian *life skill*, pengembangan *life skill*, tujuan dan manfaat *life skill*, pendekatan *Cooperative Learning*, dan *Public Speaking*) dan pengertian pondok pesantren terpadu (teori pondok. Keberlanjutan Pengembangan *Life skill* Santri Melalui Program Pemberdayaan di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri pesantren terpadu, pengertian, konsep dan ciri-ciri).

BAB III: berisi tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari dua sub-bab, yaitu: gambaran umum Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri, dan Proses Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life skill*.

BAB IV: berisi tentang analisis penelitian yang terdiri dari sub-bab yaitu: analisis data penelitian dan temuan penelitian. Adapun analisis itu berisi tentang analisis proses Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji dan . Keberlanjutan Pengembangan *Life skill* Santri Melalui Program Pemberdayaan di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri.

BAB V: berisi tentang penutup yang terdiri dari dua sub-bab yaitu: kesimpulan dan rekomendasi dari hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti.



BAB II

PEMBERDAYAAN PENDEKATAN *COOPERATIVE* *LEARNING*

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan berasal dari kata “*empowerment*” dalam bahasa inggris yang bisa diartikan sebagai berkuasa. Menurut Anita Fauziah pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.³³

Menurut Risyanti Riza dan Roesmidi bahwa pengertian pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Adapun pemberdayaan sebagai proses memiliki arti bahwa pemberdayaan itu merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan baik secara individu maupun secara kelompok yang lemah menjadi berdaya di masyarakat. Adapun pemberdayaan juga merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang mana mencangkup dalam arti mengungkapkan pendapat dan potensi yang dimiliki.³⁴

Prijono dan Pranarka mengungkapkan bahwa pemberdayaan memiliki dua makna, makna pertama adalah memberikan kekuasaan atau otoritas, sedangkan makna kedua adalah memberikan kemampuan atau memungkinkan. Makna pertama melibatkan pemberian kekuasaan, mentransfer kekuatan, atau delegasi otoritas

³³ Anita Fauziah, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan PRA dan PRA*. (Jakarta : Direktur Pendidikan Tinggi Islam, 2009), 17.

³⁴ Risyanti Riza dan Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang : Alqaprint Jatinangor, 2006), 34

kepada pihak yang kurang berdaya.³⁵ Sementara itu, makna kedua melibatkan pemberian kemampuan atau keterampilan berupa *life skill* serta dengan memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas kompetensi dan keterampilanya. Di sisi lain, Sumodiningrat dalam Ambar Teguh Sulistiyani berpendapat bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di Barat, istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan meskipun istilah tersebut benar, namun tidak tepat. Yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah memberikan "daya" bukan "kekuasaan" dalam arti yang sebenarnya. Mungkin istilah yang paling tepat adalah "*energize*" atau memberikan "energi". Pemberdayaan adalah proses memberikan energi agar individu tersebut mampu bergerak secara mandiri.³⁶

Pemberdayaan menekankan agar masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan untuk meningkatkan kualitas diri dan dapat mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatian. Tema pemberdayaan menurut Koesnadi Hardjisoemantri dalam Chosinatul Choeriyah, pemberdayaan sebagai upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumberdaya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.³⁷

Amrullah Ahmad mengatakan bahwa "Pemberdayaan Masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif islam".³⁸

³⁵ Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (CSIS. Jakarta: 1996).

³⁶ Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 78-79.

³⁷ Chosinatul Choeriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (Skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta : 2009) 10. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3318/1/BAB%20I,IV.pdf>

³⁸ M. Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad 21*, (Bandung : SMF, 1999), 9.

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut. Pada hakikatnya pemberdayaan ialah penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu agama islam. Sedangkan asal-usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu dari kata “*Santri*” yang memiliki arti orang yang melekat huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “*Cantrik*” yang memiliki arti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepada guru tersebut. Pengertian yang kedua ini memiliki arti yang senada dengan pengertian kata santri secara umum, yakni orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.³⁹

Penjelasan diatas terkait pemberdayaan santri dapat disimpulkan sebagai suatu upaya atau cara bagi setiap individu atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan seperti : pengetahuan,

³⁹ Mansur Hidayat, “*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*” (Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol.2 NO. 6, Januari 2016), 387.

keterampilan dengan mendorong dan memotivasi atau membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki oleh individu serta lebih sadar terhadap perkembangan teknologi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

2. Tahapan Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan santri merupakan sebuah agen perubahan santri untuk mencapai situasi atau kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu dalam menjalankan suatu kegiatan pemberdayaan perlu menggunakan tahapan-tahapan pemberdayaan. Dalam proses tahapan pemberdayaan juga tentunya memiliki fungsi utama yang dilandaskan terhadap segala sesuatu usaha yang berhubungan terhadap aktivitas yang membuat masyarakat dapat diberdayakan demi menemukan solusi yang tepat atas persoalan yang ditemukan tentunya memiliki tujuan agar mampu mengatasi permasalahan dan memperbaiki situasi dan kondisinya. Tahapan kegiatan pemberdayaan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari :

- a. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati atau partisipasi masyarakat.
- b. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
- c. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- d. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.

- e. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
- f. Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- g. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan⁴⁰.

Adapun teori pemberdayaan program *life skill* menurut Suprijanto dalam Aprilliyana Megawati yaitu :

- a. Identifikasi keterampilan yang diperlukan.
- b. Membuat rencana pelatihan.
- c. Pengembangan materi dan sumber daya.
- d. Jadwal praktik pengembangan.⁴¹

Menurut Efi Samsul Bahri minimal ada tiga aspek pemberdayaan yang dapat berkelanjutan. Pertama, *Input* yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Kedua, *Proses* yaitu pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. Ketiga, *Output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.⁴² Dari tiga aspek ini diharapkan pemberdayaan itu bisa menghasilkan outcome dan impact yang panjang dalam peningkatan masyarakat.⁴³ Menurut Sumodiningrat yang dikutip dalam Ambar Teguh Sulistiyani memberikan penjelasan bahwa pemberdayaan tidak berlangsung selamanya, tetapi berhenti ketika masyarakat mencapai kemandirian dan tetap membutuhkan pemeliharaan agar tidak mengalami

⁴⁰Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 122-123.

⁴¹ Aprilliyana Megawati, *Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa Pada Program Life Skill di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang : 2013) <https://lib.unnes.ac.id/19281/1/1201409023.pdf>

⁴²Efi Samsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan*, (Kediri: FAM Publishing, 2019), 5-6.

⁴³ Efi Samsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan*, (Kediri: FAM Publishing, 2019), 7.

kemunduran lagi.⁴⁴ Dalam konteks ini, pemberdayaan melibatkan proses belajar yang berkelanjutan hingga mencapai status mandiri. Namun, untuk mencapai kemandirian tersebut, perlu dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan, yaitu:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli agar masyarakat merasa membutuhkan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan melalui peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan dasar agar masyarakat dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan sehingga masyarakat dapat mengembangkan inisiatif dan kemampuan inovatif yang mengantarkan pada kemandirian.⁴⁵

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan kesadaran, pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk mencapai kemandirian.

Menurut Moralely Hendrayani, Klaster merupakan sejumlah program pemberdayaan yang diterapkan pada tingkat individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan.⁴⁶

3. Upaya Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan merupakan upaya-upaya untuk menjadikan seseorang atau masyarakat mempunyai daya. Memberdayakan adalah sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

⁴⁴ Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 82.

⁴⁵ Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 83.

⁴⁶ Moralely Hendrayani, "Partisipasi Masyarakat dalam Program Klaster Berdaya di PKPU Pekanbaru," (*Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ) Volume 1, Number 1, June 2019*), 29, website: <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/imej>

masyarakat agar lebih mempunyai “*power*” atau kekuatan sehingga dapat bersaing dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, maka ada upaya-upaya yang harus dilakukan dalam memberdayakan masyarakat. Adapun upaya-upaya dalam memberdayakan masyarakat yang harus dilakukan yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*Input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri dan masyarakatnya⁴⁷.

Pemberdayaan santri oleh lembaga pondok pesantren modern terpadu Daar El-Fikri pada hakikatnya adalah memperkuat potensi atau daya santri dengan memberikan program pemberdayaan berupa *life skill* untuk mengembangkan potensi kemampuan, keterampilan dan ilmu pengetahuan. Dalam teori perkembangan pemberdayaan menurut Esman proses upaya pemberdayaan mengandung empat makna yaitu:

- a. Pemberdayaan merupakan proses, dalam arti suatu kegiatan yang terus menerus dilaksanakan dan berkesinambungan.
- b. Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang secara sadar dilaksanakan, karena dipandang sebagai suatu kebutuhan.
- c. Pemberdayaan dilaksanakan secara berencana yang berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan, dan
- d. Pemberdayaan terkait dengan dimensi modernisasi, dalam arti sebagai cara hidup yang lebih baik dari sebelumnya.⁴⁸

⁴⁷ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 51-52.

Adapun menurut Edi Suharto program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya pemberdayaan itu hanya sebatas pendampingan karena pendampingan itu lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatan sendiri.⁴⁹

Adapun pemberdayaan tersebut melalui proses pembinaan, pelatihan serta pendampingan.

a. Penayadaran

Adapun pengertian pembinaan adalah suatu upaya untuk mengadakan pembangunan, pendiskripsian, dan tahapan evaluasi, maka apabila dirujuk terhadap peninjauan istilah memiliki potensi yang menjelaskan pembinaan yang dilakukan terhadap segala hal yang sifatnya lebih eksplisit dan kompleks. Pembinaan berasal dari kata bina yang mana terdapat kata imbuhan berupa kata awalan pe dan kata akhiran an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, usaha, tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun istilah kata pembinaan menurut Miftah Toha yang dikutip dalam jurnal Siswanto, mendefinisikan bahwa arti kata bina secara istilah adalah sebagai suatu tindakan, proses atau pernyataan menjadi lebih baik, sebagai sesuatu yang unik dari suatu sistem pembahasan dan perubahan, sebagai suatu pernyataan yang normative yakni menjelaskan bagaimana perubahan yang berencana terjadi dan secara teguh berupaya untuk mencapai efektivitas dan efesiansinya⁵⁰.

⁴⁸ Esman, M, *Management Dimensions of Development*. (Kumarin Press , 1992), 22.

⁴⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 62.

⁵⁰ Siswanto, "Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati". (Jurnal of Communication, vol. 2, No.1. 2017), 128.

Adapun pendapat lain menjelaskan bahwa kata pembinaan berarti suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai hidup dan kerja, yang sedang dijalani, serta lebih efektif⁵¹.

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, tujuan yang jelas, tindakan yang teratur, dan tanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan harmonis, serta pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi individu sebagai persiapan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya guna mencapai kualitas, dan kemampuan santri yang optimal dan kompeten.⁵²

Berdasarkan definisi yang diberikan, pembinaan dapat digambarkan sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan bimbingan individu untuk mengembangkan pengetahuan, baik dalam hal *soft-skill* maupun *hard-skill*, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik. Tujuan utama pembinaan adalah membentuk wawasan ide kreatif dan membangun motivasi dalam memberdayakan individu. Mangunhardjana mengidentifikasi tiga fungsi utama dari pembinaan, yaitu:

1. Fungsi Informasi dan Pengetahuan:

Pembinaan berperan dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada individu yang sedang dibina. Ini membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik atau keterampilan yang sedang dikembangkan.

2. Fungsi Perubahan dan Pengembangan Sikap:

⁵¹ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Modelnya*, (Jogjakarta : Kanisius , 1986), 12.

⁵² Simanjuntak, B., I. L, Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), 84.

Pembinaan juga berfungsi sebagai alat untuk mengubah dan mengembangkan sikap individu. Dalam proses pembinaan, individu dapat mengalami perubahan dalam cara berpikir, nilai-nilai, sikap, dan keyakinan yang lebih positif dan membangun.

3. Fungsi Latihan dan Pengembangan Kecakapan dan Keterampilan:

Pembinaan memberikan kesempatan untuk melatih dan mengembangkan kecakapan dan keterampilan individu. Melalui latihan dan pengalaman praktik, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, pembinaan dapat dipandang sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan bimbingan dan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan individu. Adapun pada proses pembinaan penyadaran disini peneliti mendapati bahwa proses pembinaan penyadaran tersebut pada dasarnya membantu santri dalam menemukan kebutuhan *life skill* dan mengarahkannya.⁵³

b. Pelatihan

Menurut Roger dan Caple dalam Mahendro Sumarji dan Doni Juni memberikan pengertian bahwa pelatihan adalah suatu upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan efektivitas kinerja suatu kegiatan⁵⁴. Menurut Christova Hesti Wardhani, et all program pelatihan dapat memberikan peningkatan kapasitas kepada peserta kapasitas berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) secara menyeluruh, walaupun memang ditekankan pada peningkatan keterampilan, sedangkan untuk peningkatan pengetahuan diperlukan untuk

⁵³ A.Mangunhardjana, *Pembinaan Arti Metodenya*, (Jakarta: Penerbit. Kanisius. Anyar.; 1989),11-12.

⁵⁴ Mahendro Sumarji dan Doni Juni, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Konsep-Konsep Kunci*, (Bandung:Alfabeta,2018), 16.

menunjang pengertian peserta mengenai hal-hal yang menjadi dasar keterampilan⁵⁵.

Berdasarkan pengertian diatas maka pelatihan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pelatihan adalah sebuah upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya pelatihan dapat memungkinkan para santri sebagai peserta pelatihan untuk memperoleh kemampuan tambahan sehingga mereka dapat mengasah *skill* yang mereka miliki dan mengembangkan sehingga para santri dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dengan banyaknya *skill* yang mereka asah. Adapun pelatihan dalam hal ini juga mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam proses pelatihan yaitu : pelatihan sebagai ajang peningkatan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perubahan tingkah laku, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara optimal dan efektif⁵⁶.

Terdapat metode atau cara yang dapat digunakan dalam pelatihan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bernadin dan Rusell mengelompokan metode pelatihan menjadi dua katagori yaitu : *Informational Methods* dan *Experimental Methods*. *Informational Methods* adalah metode yang menggunakan satu arah, dimana informasi yang disampaikan kepada peserta pelatihan, disampaikan oleh pelatih (pembina/fasilitator) sedangkan *Experimental Methods* adalah metode yang mengutamakan komunikasi yang luwes, fleksibel, dan lebih dinamis, baik dengan instruktur sesama peserta dan langsung mempergunakan alat-alat yang tersedia. Dengan begitu pelaksanaan program pelatihan bukan hanya menggunakan metode

⁵⁵ Christova Hesti Wardhani, Sumartono, M.Makmur”*Manajemen Penyelenggaraan Program Pelatihan Masyarakat*”, (Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol, 18, No. 1, 2015), 25.

⁵⁶Mahendro Sumarji dan Doni Juni “*Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Konsep-Konsep Kunci*”(Bandung:Alfabeta,2018), 118.

di dalam kelas, namun juga menerapkan ilmu yang didapat untuk dipraktikkan di lapangan.

c. Kemandirian

Pada tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualis dan kecakapan sampai keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama. Karakteristik kemandirian menurut Steiberg dalam Desmita membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional (Emotional autonomy)
- 2) Kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy)
- 3) Kemandirian nilai (value autonomy)⁵⁷

Sedangkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian yaitu :

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

d. Indikator Pemberdayaan

Indikator Pemberdayaan merupakan suatu proses, oleh karena itu pemberdayaan lebih menekankan proses daripada hasil. Sebagaimana kita ketahui, pemberdayaan mengharapkan adanya kemandirian yang akan dicapai pada akhirnya. Kemandirian

⁵⁷ Desmita, *Perkembangan Peserta Didik* . (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam Al Fitri adalah sebuah program pemberdayaan harus mendorong pengakuan dan peningkatan hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat akan menjadi kunci dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan.⁵⁸

Jika keberhasilan dalam hal ini dikaitkan dengan tingkat keberdayaan yang dikonsepsi oleh Edi Soeharto, maka ada empat hal yang bisa digunakan untuk melihat tingkat keberdayaan, yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), artinya adanya kesadaran pada masyarakat untuk berkeinginan merubah diri dari ketidakberdayaan.
- 2) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power whiten*), artinya masyarakat memiliki kemampuan meningkatkan kapasitas dari yang tidak bisa, tidak berdaya dan kurang memiliki ketrampilan menjadi santri yang memiliki kemampuan ketrampilan atau *skill* dalam bidang tertentu dan mampu mengaksesnya.
- 3) Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), yaitu adanya peningkatan kemampuan dari yang tidak bisa melakukan apapun hingga bisa menghadapi hambatan hambatan dalam kehidupannya.
- 4) Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*), yaitu dari yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerjasama dalam tim menjadi memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan tim, adapun kemampuan yang termasuk dalam kemampuan kerjasama adalah keorganisasian.⁵⁹

Adapun indikator *life skill* menurut Septiawan Santana Kurnia, yang mana terdapat tujuh indikator *life skill*. Ketujuh indikator yang menjadi acuan program pemberdayaan *life skill* tersebut yang terdiri dari:

⁵⁸ Al Fitri, *Community Development Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 24.

⁵⁹ Suharto Edi, *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, (Alfabeta, Bandung, 2006), 22

- 1) *Decision making* (kemampuan membuat keputusan), membuat pilihan diantara alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat.
- 2) *Wise use of resources* (penggunaan sumber-sumber daya secara bijaksana), menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai tanggungjawab, berdasarkan prioritas.
 - a) Mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitarnya
 - b) Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana
 - c) Memanfaatkan pengaturan waktu yang baik
 - d) Berhati-hati dengan personalitas diri
- 3) *Communication* (komunikasi), kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.
 - a) Membuat presentasi
 - b) Mendengarkan seksama apa yang dikatakan orang
 - c) Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain
 - d) Tidak emosional dalam menjelaskan ketidaksepakatan.
- 4) *Leadership* (kepemimpinan), mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok.
 - a) Mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan
 - b) Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif
 - c) Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan.
- 5) *Useful/marketable skills* (kemampuan yang marketabel) – kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.
 - a) Memahami permasalahan
 - b) Mengikuti instruksi
 - c) Memberi kontribusi pada kerja tim
 - d) Siap bertanggung jawab pada tugas yang diberikan
 - e) Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi
 - f) Siap melamar pekerjaan
- 6) *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat), kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.

- a) Memilih makanan sehat
 - b) Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
 - c) Mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi
 - d) Menghindari perilaku beresiko
- 7) *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri), mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya, mampu memilih posisi diantara salah dan benar.
- a) Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok
 - b) Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang biasa dibuat
 - c) Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
 - d) Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.⁶⁰

4. Tujuan Pemberdayaan Santri

Adapun tujuan pemberdayaan adalah keadaan yang ingin dicapai baik dari suatu perubahan sosial yang mana menjadi santri yang lebih berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih baik lagi baik disisi ekonomi maupun di sisi sosial seperti kepercayaan diri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat seperti yang telah disampaikan oleh mardikanto dalam bukunya beliau berpendapat bahwa ada enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu :

a. Perbaikan Pendidikan (*better education*)

Dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan melalui pemberdayaan tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, lamanya waktu perbaikan serta hubungan antara fasilitator dan penerima manfaat. Adapun yang lebih penting diatas adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

b. Perbaikan Aksesibilitas (*better accessibility*)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semalam belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya,

⁶⁰ Septiawan Santana Kurnia, "*Quantum Learning Bagi Pendidikan Jurnalistik* (Studi Pembelajaran Jurnalistik Yang Berorientasi Pada *Life skill*), jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 103.

terutama tentang aksibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan serta lembaga pemasaran.

c. Perbaikan Tindakan (*better action*)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan tindakan yang lebih baik.

d. Perbaikan Kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan tindakan atau kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

e. Perbaikan Kehidupan (*better living*)

Dengan adanya pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan dan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan Komunitas (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan mewujudkan masyarakat yang lebih baik juga.

Adapun berdasarkan pendapat Sulistiani Ambar Teguh terdapat beberapa tujuan tertentu dalam rangka mengadapak pemberdayaan yang mampu melahirkan tingkatan yang mendasar antara lain :

- a. Tujuannya untuk dikerahkan terhadap seseorang, golongan tertentu atau publik yang mempunyai wewenang dalam berbagai hal dan aspek kehidupanya.
- b. Adanya aktivitas untuk mengadakan pemberdayaan terhadap publik diarahkan dengan tujuan mengalami pertumbuhan terhadap tingkatan harga diri dari individu itu sendiri.
- c. Dari aktivitas yang senantiasa dilangsungkan dalam kehidupan masyarakat proses penciptaan yang berlangsung dapat merujuk terhadap arah tertentu yang sifatnya sangat relevan dan utama terhadap aspek apapun dalam ruang lingkup publik dengan demikian kualitas dalam kehidupanya dapat mengalami

keningkatan dan pertumbuhan yang membuat seluruh masyarakat menjadi damai dan sejahtera.

- d. Agar dapat merealisasikan tujuan tertentu selama menerapkan pelaksanaan terhadap masyarakat yang senantiasa diberdayakan atas aktivitasnya dengan demikian ditemukan berbagai aspek yang semestinya dilaksanakan hal tersebut sangat dibutuhkan dalam mengadakan peningkatan terhadap kinerja yang dihasilkan, menjadi lebih maksimal dalam prosesnya dan dapat dipercaya serta menerapkan suatu prinsip yang bersifat transparan. Hal ini didasari bahwa tingkah laku disertai dengan interpretasi terhadap kebudayaan mempunyai fungsi yang begitu relevan dalam rangka mendukung percepatan terhadap tahapan dari tingkatan yang terjadi pada ruang lingkup publik maka pembangunan yang dilalui dalam komunitas tertentu akan menjadi lebih relevan dan memiliki tingkatan eksistensi yang baik, dapat membuat masyarakat mencapai tingkatan pertumbuhan yang begitu signifikan.
- e. Masyarakat yang mandiri merupakan masyarakat yang akan mampu untuk memenuhi kebutuhannya dengan memikirkan cara berkreasi dalam berfikir.
- f. Tindakan yang akan dikemukakan, melaksanakan berbagai hal yang mempunyai potensi terhadap kepribadian serta diikuti dengan ruang lingkungannya menggunakan sumber daya yang tersedia dengan kemampuan diri.⁶¹

Memikirkan cara berkreasi dalam berfikir dan tindakan yang akan dikemukakan dan ini bentuk pelaksanaan terhadap besarnya perolehan kegunaan yang didapatkan dalam karakteristiknya disertai lingkungan dengan menggunakan ketersediaan berbagai sumber daya yang didapatkan atas potensi diri melalui penemuan selama di pondok pesantren modern terpadu Daar El-Fikri desa Simpang Mesuji kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji Lampung..

⁶¹ Ambar Teguh Sulistiyani & Rosidah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2016), 23.

B. *Life skill*

1. Pengertian *Life skill*

Life skill adalah sebuah pemberdayaan yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.⁶² Pengembangan *life skill* dalam konteks globalisasi menjadi sarat kompetensi dimana pemenangnya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan pada era globalisasi saat ini. Adapun pembelajaran berbasis *life skill* dilatarbelakangi oleh rasional yang cukup kuat dan dapat dilihat dari tiga dimensi yakni makro, sekala menengah dan mikro. Adapun pada dimensi makro adalah dimana upaya pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia (SDM) dalam memasuki era persaingan global. Adapun pada dimensi skala menengah adalah sebagai upaya pemberian keterampilan bagi putra-putri daerah untuk menjalankan otonom. Dan pada dimensi mikro adalah dimensi yang terkecil jangkauannya tetapi berjangka panjang dalam upaya membekali santri dengan berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.

Slamet PH. mengatakan bahwa *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik. Jadi kecakapan hidup adalah memberikan dasar dan latihan yang secara benar kepada para santri atau peserta didik agar mereka mampu, sanggup dan terampil.⁶³

Oleh karena itu, pemberdayaan *life skill* terhadap santri di pondok pesantren perlu diupayakan untuk terus dikembangkan dan

⁶² Amin Haedari, *Menejemen Pondok Pesantren*. (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), 163.

⁶³ Slamet PH, "*Pendidikan Kecakapan Hidup*". (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 037, 2002), 545.

ditingkatkan karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut adanya kecakapan untuk menghadapinya. Adapun pelaksanaan program *life skill* di pesantren merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan diversifikasi program dan kegiatan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren.

Ayi Olim dalam Rochmat Koswara menjelaskan bahwa konsep kecakapan hidup merupakan konsep pemberdayaan diri dan kecakapan dapat dipelajari, dimodifikasi dan ditingkatkan bersamaan dengan pengembangan diri seseorang dan penyesuaian dengan tantangan kehidupan. Dalam konteks pesantren pemberdayaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pesantren sebagai proses cara pembuatan-pembuatan pemberdayaan serta membangkitkan kemauan, kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka khususnya para santri dapat terlibat secara aktif dalam suatu gerakan masyarakat yang terlaksana secara metodis, efisien dan terorganisir dalam suatu program yang dilakukan oleh pesantren bersama masyarakat.⁶⁴

2. Pengembangan *Life skill*

Menurut AMA dalam Ayub M. Pandangan pengembangan masyarakat adalah upaya atau metode yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya atau metode yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya baik berupa keterampilan maupun kemampuan kompetensi yang berkontribusi untuk memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁶⁵ Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses mengenalkan atau mengkomunikasikan segala sesuatu yang asing kepada kelompok masyarakat dalam lingkup pesantren, baik berupa ide atau gagasan. Adapun secara teoritis terdapat lima unsur penting yang berkaitan dengan

⁶⁴ Rochmat Koswara, “Manajemen Pelatihan *Life skill* Dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren”. *Jurnal Empowerment*. 45.

⁶⁵ Ayub Pangandaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Unhalu Pres, 2011), 30.

pengembangan yaitu: pertama, pembawa ide, kedua penerima, ketiga saluran yang ditempuh, keempat jenis yang akan diperkenalkan dan kelima waktu yang akan digunakan.⁶⁶

Menurut Napitupulu pemberdayaan *life skill* meliputi beberapa tahap yaitu :

- a. Tahap motivasi yaitu proses memotivasi peserta didik memberikan motivasi terkait dengan tujuan program ini yang diorganisir dalam suatu kegiatan pelatihan dengan membuka kesadaran mereka tentang potensi diri yang harus dilatih agar dapat berkontribusi terhadap kehidupan ekonomi dirinya.
- b. Tahap pelaksanaan adalah pelaksanaan pendidikan keterampilan yang dipilih oleh warga belajar dengan konsep belajar dan bekerja agar program ini sesuai dengan tujuan yaitu menanggulangi pengangguran dan memperkuat perekonomian masyarakat.
- c. Tahap pelestarian adalah tahap kesiapan peserta belajar agar terus mempunyai kesadaran akan kebutuhan terus belajar untuk mengasah kemampuannya agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan jaman khususnya dalam dunia usaha dan dunia industri.⁶⁷

Menurut Amin Haedar *Life skill* adalah upaya untuk membentuk santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan masalah secara konstruktif, inovatif, dan kreatif.⁶⁸ *Soft skills* adalah kemampuan yang sudah dimiliki dalam diri manusia, yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan. *Soft skills* terbagi menjadi dua yaitu intrapersonal skills yang meliputi bagaimana cara dia mengatur dalam dirinya agar bisa menunjukkan performan yang baik di hadapan orang, mengendalikan diri, menguasai stress, mengatur waktu, berpikir kritis, menentukan tujuan hidup, mengatur diri sendiri dan kejujuran, sedangkan interpersonal skills meliputi keterampilan dalam diri seseorang dalam

⁶⁶ Syari Sairin, *Perubahan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2020), 267.

⁶⁷ Napitupulu, W.P, *Kepemimpinan, Kreativitas,dan Kecakapan Hidup*, (Perspektif Ilmu), (Jurnal UNJ, Vol.13, 2013), 123

⁶⁸ Amin,Haedar, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 26.

berinteraksi dengan orang lain, kemampuan mengembangkan orang lain, melayani pelanggan, empati, kepemimpinan, mempengaruhi orang lain, mengatasi konflik, bekerja sama dengan tim, memotivasi dan negosiasi.⁶⁹ *Soft skills* secara garis besar meliputi *self-awareness* (kesadaran tinggi), *mood management* (manajemen suasana hati), *self-motivation* (motivasi diri), *impulse control* (pengendalian hawa nafsu), dan *people skill* (keterampilan bermasyarakat). Kecerdasan emosional (*soft skills*) sangat diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja dan berkarir dalam kehidupannya.⁷⁰ Adapun pengertian *hard skill* persepektif etimologi, kata *hard* dengan arti keras.⁷¹ Dan *skill* memiliki arti kecakapan, kepandaian atau kemahiran, dan keahlian.⁷² Jadi dapat disimpulkan arti *hard skill* adalah seperangkat ketrampilan yang wujud kongkritnya dapat ditangkap melalui indra (*visible*). Sedangkan maksud lebih luasnya, *hard skill* yaitu kemampuan yang menghasilkan sesuatu yang bersifat *visible* dan *immediate* (langsung tampak) yang dapat dinilai dengan *practical test* atau teknikal test.⁷³ Menurut Dubrin, *hard skill* adalah keterampilan apapun yang berkaitan dengan tugas atau situasi tertentu, ini melibatkan pemahaman dan kecakapan dalam aktivitas spesifik dalam melibatkan metode, proses, prosedur atau teknik.⁷⁴

3. Tujuan dan Manfaat *Life skill*

Menurut Sri Sumarni tujuan *life skill* adalah sebagai berikut :

- a. Mengoptmalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan lembaga pendidikan.
- b. Memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.

⁶⁹ Heni Nur Halifah, Skripsi: Pengembangan *Soft skills* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 15

⁷⁰ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 43.

⁷¹ Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 503.

⁷² Johan M. Echols Dan Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia (AnEnglish Indonesia Dictionary), (Jakarta. PT. Gramedia 2008), 289.

⁷³ Tommy Suprpto, Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi, (MedPress, Yogyakarta, Cet. 8, 2009), 135.

⁷⁴ Dubrin Andrew, *Essenteals Of Managemen*, (Mason OH: South Westem Cengage Leaming), 119.

- c. Memberdayakan kualitas sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui nilai-nilai kehidupan sehari-hari, untuk dapat digunakan demi menjaga kelangsungan hidup.
- d. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan dan penyiapan karir.
- e. Memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar untuk nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan.
- f. Memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.⁷⁵

Adapun manfaat pengembangan *life skill* bagi santri menurut Arif Rahman Hakim yaitu:

- a. Membekali santri dengan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak
- b. Membina santri untuk memiliki kepribadian muslim seutuhnya.
- c. Memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup.
- d. Memiliki kemandirian.⁷⁶

Di dalam Pengertian *Life skill* atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *Life* dan *skill*. *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga *life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skill* dengan istilah kecakapan hidup. Dikutip dari Rohmalina Wahab mengenai penjelasan secara lebih komprehensif tentang kecakapan hidup diajukan oleh IOWA State University , *life skill* diartikan sebagai berikut “ *a skill is alearned ability to do something well*”. Kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakup, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu aktivitas

⁷⁵ Sri Sumarni, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam, (Jurnal ilmu pendidikan Islam vol. 4 no. 3, Juli 2002), 175.

⁷⁶ Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya Menciptakan Kemandirian Santri* , (Jurnal Al-Idaroh Vol. 2 no. 2. September 2018). 95-96

belajar. Demikianlah IOWA *State University* mensyarkan aspek kesempurnaan dalam konteks *skill*. Sedangkan *Life skill* oleh IOWA *State University*, diartikan sebagai, *are abilities individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life*. Kecakapan hidup dimengerti sebagai kemampuan individual untuk dapat belajar sehingga seseorang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya, produktif dan mampu memperoleh kepuasan hidup. Indikator seseorang telah memperoleh *life skill* dengan demikian dapat dilihat dari sejauhmana ia mampu eksis dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Apabila seseorang mampu produktif dan membuat berbagai kesuksesan, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki *life skill* yang baik.⁷⁷

Adapun secara esensial *life skill* memotivasi anak-anak dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup. Sedangkan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* menurut tim *broad based education* Depdiknas adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan⁷⁸, kemudian Sri Sumarni menambahkan bahwa *life skill* harus dilakukan secara pro aktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya.⁷⁹. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian *life skill* adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian pemberdayaan *life skill* bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai kehidupan pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.dengan hasil yang dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.

⁷⁷ Rohmalina Wahab, “Reformasi Inovasi Kurikulum : Kajian *Life skill* Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses.” (Jurnal Kependidikan Islam Ta’dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012), 219.

⁷⁸ Tim BBE, Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill Education)*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), 5.

⁷⁹ Sumarni Sri, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : IAIN Kalijaga Fak Tarbiyah, 2002), 172.

4. Pendekatan *Cooperative Learning*

a. Hakikat *Cooperative Learning*

Menurut Johnson dalam B. Santoso konsep *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.⁸⁰ Sedangkan Nurhadi mengartikan *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interkasi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.⁸¹ Menurut Sugiyanto, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁸² Adapun cooperative learning suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dan enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Johnson dalam Anita Lie mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.⁸³ Menurut Buchari Alma kooperatif berarti bekerja sama dan pembelajaran berarti belajar. pembelajaran kooperatif adalah belajar melalui kegiatan bersama. Kooperatif sangatlah sesuai dengan haikikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi serta saling membantu antar manusia lain kearah yang baik dan bersama. Kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik untuk lebih baik dan meningkatkan sikap kerjasama, tolong

⁸⁰ B Santos, *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. (Jakarta Buletin Pelangi Pendidikan : 1999). 32.

⁸¹ Nur Hadi, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang : Universitas Malang, 2003). 15

⁸² Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010),37.

⁸³Anita Lie. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. (Jakarta: Grasindo, 2007). 30.

menolong dalam perilaku sosial.⁸⁴ Menurut Johnson yang dikutip oleh Isjoni menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki bersama teman kelompoknya.⁸⁵

Pola pikir pembelajaran kooperatif pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan. Dengan perbedaan ini manusia akan saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Peserta didik tidak hanya terpaku belajar pada guru, namun juga dengan sesama peserta didik lainnya. Menurut Erman Suherman pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang asih dan asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan sebagai latihan hidup di masyarakat.⁸⁶ Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian yang berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar.⁸⁷

Menurut Johnson dalam Anita Lie terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu

- 1) Saling ketergantungan positif antara siswa dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- 2) Interaksi antara siswa yang semakin meningkatkan. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Interaksi yang terjadi

⁸⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 81.

⁸⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

⁸⁶ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), 260.

⁸⁷ Sutiman, dkk. "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa didik pada Perkuliahan Filsafat Ilmu", (Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Vol.2 No.1, 2014), 52.

dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar – menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

- 3) Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal:
 - a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan
 - b) siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
- 5) Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.⁸⁸

Adapun dalam Cooperative Learning menurut mempunyai 4 fungsi pokok yaitu ;

- 1) Perencanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.
- 2) Pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- 3) Organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

⁸⁸ Anita Lie. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di. Ruang-ruang Kelas)*. (Jakarta: Grasindo, 2007). 35.

- 4) Kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.⁸⁹

b. Ciri-Ciri *Cooperative Learning*

Menurut Jhonson dalam Tukiran Taniredja tidak semua kerja kelompok itu dianggap sebagai *cooperative learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Jhonson menganjurkan empat unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup :

- 1) saling ketergantungan (*Positif Interdependence*)
- 2) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)
- 3) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)
- 4) Keterampilan Sosial (*Sosial Skill*) dan evaluasi proses kelompok (*Group Debriefing*).⁹⁰

c. Tujuan *Cooperative Learning*

Slavin mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.⁹¹

Sedangkan menurut Ibrahim model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik Dalam belajar kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, dan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil

⁸⁹ Shamdani, Konsep Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa, (Jurnal Preprint, 2020). 5. <https://doi.org/10.35542/osf.io/4278n>

⁹⁰ Taniredja, Tukiran, dkk. 2014. Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. (Bandung: Alfabeta), 59.

⁹¹ Slavin, Robert E, *Cooperative Learning: theory, research and practice* (London: Allymand Bacon, 2005), 186.

belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu Pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk saling menghargai satu sama lain.
 - 3) Pengembangan keterampilan sosial Pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.⁹²
- d. Teknik Pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw

a) Pengertian Jigsaw

Menurut Rusman Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam membentuk kelompok kecil.⁹³ Menurut H. Isjoni jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.⁹⁴ Jadi yang dimaksud dengan strategi jigsaw ialah suatu strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal dalam bentuk kelompok kecil.

b) Langkah-langkah Jigsaw

Adapun langkah-langkah teknik Jigsaw menurut Hartono yakni sebagai berikut :

- (1) Pilihlah materi yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian

⁹² Ibrahim, Muhsin dkk. Pembelajaran Kooperatif. (Surabaya: University Pres, 2000), 14.

⁹³ Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 217.

⁹⁴ Isjoni, Cooperative Learning, (Bandung : Alfabeta, 2010,) ,54.

- (2) Siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil
- (3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran.
- (4) Setiap Individu memiliki kewajiban untuk memahami materi pelajaran.
- (5) Setiap kelompok mengirimkan anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok
- (6) Kembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok
- (7) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.⁹⁵

e. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

metode *Cooperative Learning* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif menurut Hill dan Hill adalah meningkatkan perestasi siswa, memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan, menumbuhkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, membuat belajar secara inklusif, mengembangkan rasa saling memiliki, dan mengembangkan keterampilan untuk masa depan.⁹⁶ Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Dess beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.⁹⁷

⁹⁵ Hartono, dkk, PAIKEM, (Jogjakarta : Zanafa Publising, 2008), 99.

⁹⁶ Hill, S & Hill, T. *The Collaborative Classroom: a guide co-operaative learning*. (Australia. Amadale, Vic: Eleanor Curtain Publissing, 1993) , 6.

⁹⁷ Dess, R. L. The Role of Cooperative Learning in Increasing ProblemSolving Ability in a College Remedial Course. (Jurnal for Researchin Mathematics Education, 1991), 411 .

5. *Public Speaking*

a. Metode *Public Speaking*

Menurut Nadia Muharman terdapat 4 metode dasar yang digunakan oleh public speaker dalam berpidato, yaitu: metode memoriter, metode manuskrip, metode impromptu, dan metode ekstemporan.

- 1) Memoriter, pidato jenis ini adalah pidato yang ditulis, namun dalam penyampaiannya, public speaker akan mengingatnya kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan jika menggunakan metode ini lebih banyak terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, selain persiapan naskah pidato itu sendiri.
 - 2) Manuskrip, metode berpidato manuskrip adalah pidato yang menggunakan naskah. Public speaker membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir.
 - 3) Impromptu, pidato impromptu disampaikan dengan sedikit atau tanpa persiapan sama sekali dan tidak menggunakan naskah (bersifat tiba-tiba dan serta merta).
 - 4) Ekstemporan, pidato ekstemporan dikatakan pidato yang paling baik dari sudut teori komunikasi.⁹⁸
- b. Langkah-Langkah Membuat *Public Speaking*

Adapun menurut Yolanda Ruliantika, terdapat langkah-langkah dalam membuat *Public Speaking* Adapun langkah-langkah itu perlu diperhatikan dalam penerapan metode ceramah antara lain sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan yakni dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 2) Tahap Pelaksanaan Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini. Untuk menjaga perhatian ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan:
 - a.) Menjaga kontak mata secara terus menerus.
 - b.) Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna

⁹⁸ Nadia Muharman, dkk, *Analisis Kemampuan Public Speaking Kepala Sekolah Tingkat SMP Negeri Di Kota Banda Aceh*, (Jurnal Ilmu Komunikasi UNJ Vol.8 (No.1) 2020), 44.

- c.) Menyajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat agar mudah ditangkap oleh siswa.
- d.) Menanggapi respon audience dengan segera.
- e.) Menjaga agar lingkungan tetap kondusif.⁹⁹

c. Materi Ceramah

Materi yaitu pesan yang disampaikan oleh *Public Speaker* kepada audien dalam suatu pelatihan. Adapun menurut Siti Aisyah terdapat beberapa materi *Public Speaking* berupa teknik dasar untuk sukses dalam Public Speaking diantaranya :

- 1) Cara mengatasi grogi atau gugup ketika di depan umum.
- 2) Teknik vokal dan pernapasan *Public Speaking*
- 3) Cara menyiapkan materi dengan baik
- 4) Persiapan sebelum melakukan Public Speaking
- 5) Cara membuka saat melakukan Public Speaking
- 6) Teknik penyampaian Public Speaking
- 7) Cara menutup yang menarik pada saat Public Speaking.¹⁰⁰

d. Tujuan Muhadhoroh

Adapun Tujuan dari public speaking menurut Lucas menjelaskan bahwa pada dasarnya ada 3 tujuan umum public speaking yaitu :

- 1) To inform, menyampaikan informasi
- 2) To persuade, untuk ajakan.
- 3) To entertain, untuk menghibur.¹⁰¹

e. Keterkaitan *Public Speaking* Terhadap *Hard skill* dan *Soft Skill*

Public Speaking memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pengembangan keterampilan keras (*hardskill*) dan keterampilan lunak (*soft skill*) bagi peserta didik. Berikut adalah beberapa cara di mana *Public Speaking* dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan tersebut:

⁹⁹ Yolanda Ruliantika, Agus Zainal Rachmat, Dwi Ismawati, Penggunaan Strategi Pembelajaran Kursus Komputer Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mekar Sari Kecamatan Tanjung kemuning Kabupaten Kau, (Journal of Lifelong Learning, 2022), 43.

¹⁰⁰ Siti Aisyah, Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai, Jurnal Ilmu Dakwah No 37, 2017), 202.

¹⁰¹ Lucas, S. E. The Art of Public Speaking. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 3.

1) Keterampilan Komunikasi (Soft Skill)

Public speaking melibatkan kemampuan berbicara secara jelas dan efektif. Peserta didik akan mengembangkan kemampuan verbal mereka, termasuk pengucapan kata-kata, intonasi, dan kejelasan berbicara. Selain kata-kata, public speaking juga melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Ini membantu peserta didik memahami dan mengontrol elemen non-verbal dalam berkomunikasi. Komunikasi berlangsung sebagai pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan.¹⁰²

2) Pengembangan Keterampilan Penelitian (*Hard skill*):

Public speaking seringkali melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam. Peserta didik perlu menguasai keterampilan mengumpulkan untuk menyusun pidato atau presentasi yang informatif dan kredibel yang ditandai dengan pengumpulan ide, tema dan gagasan. yang dimulai dengan pemahaman dasar terkait public speaking, setidaknya terdapat tiga tujuan melekat yakni: *To inform, To persuade, and To entertain.*¹⁰³

3) Keterampilan Manajemen Waktu (*Soft Skill*)

Persiapan untuk *public speaking* memerlukan perencanaan waktu yang baik. Peserta didik perlu mengorganisir waktu mereka dengan efisien untuk mempersiapkan materi, berlatih, dan memastikan bahwa presentasi mereka sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Pemilihan waktu dan penggunaan waktu Kronemiks, sebagaimana dirancang secara teknis – adalah faktor lain yang sering diabaikan. Kapan menyampaikan pesan, dan bahkan seberapa cepat berbicara bagian dalam waktu yang dipilih untuk

¹⁰² Lucas, Stephen E..The Art of Public Speaking. (New York : McGraw-Hill Companies, Inc. 2012). 5.

¹⁰³ Lasmary RM Girsang, Public Speaking Sebagai Komunikasi Efektif. (Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, 2018), 85

menyempurnakan pesan yang ingin disampaikan. Ketepatan waktu menjadi tolak ukur bagi pendengar.¹⁰⁴

4) Peningkatan Kepercayaan Diri (*Soft Skill*)

Melalui latihan public speaking, peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Berbicara di depan umum dapat membantu mengatasi ketakutan panggung dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Memberanikan diri di depan umum berarti siap menyampaikan pesan kepada orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda.¹⁰⁵

Menurut Amin Haedar *Life skill* adalah upaya untuk membentuk santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan masalah secara konstruktif, inovatif, dan kreatif.¹⁰⁶ *Soft skills* adalah kemampuan yang sudah dimiliki dalam diri manusia, yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan. *Soft skills* terbagi menjadi dua yaitu intrapersonal skills yang meliputi bagaimana cara dia mengatur dalam dirinya agar bisa menunjukkan performan yang baik di hadapan orang, mengendalikan diri, menguasai stress, mengatur waktu, berpikir kritis, menentukan tujuan hidup, mengatur diri sendiri dan kejujuran, sedangkan interpersonal skills meliputi keterampilan dalam diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, kemampuan mengembangkan orang lain, melayani pelanggan, empati, kepemimpinan, mempengaruhi orang lain, mengatasi konflik, bekerja sama dengan tim, memotivasi dan negosiasi.¹⁰⁷ *Soft skills* secara garis besar meliputi *self-awareness* (kesadaran tinggi), *mood*

¹⁰⁴ Anna Gustina Zainal, *Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*, (Purbalingga : Eureka, 2022), 49.

¹⁰⁵ Iskandar, D. *Retorika sebagai seni berbicara*. (Aceh: Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh, 2002), 21.

¹⁰⁶ Amin, Haedar, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 26.

¹⁰⁷ Heni Nur Halifah, *Skripsi: Pengembangan Soft skills dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 15

management (manajemen suasana hati), *self-motivation* (motivasi diri), *impulse control* (pengendalian hawa nafsu), dan *people skill* (keterampilan bermasyarakat). Kecerdasan emosional (*soft skills*) sangat diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja dan berkarir dalam kehidupannya.¹⁰⁸ Adapun pengertian *hard skill* persepektif etimologi, kata *hard* dengan arti keras.¹⁰⁹ Dan *skill* memiliki arti kecakapan, kepandaian atau kemahiran, dan keahlian.¹¹⁰ Jadi dapat disimpulkan arti *hard skill* adalah seperangkat ketrampilan yang wujud kongkritnya dapat ditangkap melalui indra (*visible*). Sedangkan maksud lebih luasnya, *hard skill* yaitu kemampuan yang menghasilkan sesuatu yang bersifat *visible* dan *immediate* (langsung tampak) yang dapat dinilai dengan *practical test* atau teknikal test.¹¹¹ Menurut Dubrin, *hard skill* adalah keterampilan apapun yang berkaitan dengan tugas atau situasi tertentu, ini melibatkan pemahaman dan kecakapan dalam aktivitas spesifik dalam melibatkan metode, proses, prosedur atau teknik.¹¹²

C. Pondok Pesantren Terpadu

1. Pengertian Pondok Pesantren Terpadu

Pondok pesantren terpadu merupakan suatu tempat pendidikan yang menampung kegiatan belajar mengajar dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren, guru atau ustadz yang mengajar, dan santri sebagai murid yang didalamnya mempunyai fasilitas pendidikan terpadu dan sarana penunjang yang terpadu dalam satu kompleks yang memudahkan pengawasan dan pengelolaan. Pondok pesantren ini merupakan jenis pondok pesantren yang menggabungkan kelebihan-kelebihan yang ada pada lembaga

¹⁰⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 43.

¹⁰⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 503.

¹¹⁰ Johan M. Echols Dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia (AnEnglish Indonesia Dictionary)*, (Jakarta. PT. Gramedia 2008), 289.

¹¹¹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (MedPress, Yogyakarta, Cet. 8, 2009), 135.

¹¹² Dubrin Andrew, *Essenteals Of Managemen*, (Mason OH: South Westem Cengage Leaming), 119.

pendidikan umum yang unggul, penguasaan iptek dan lembaga pendidikan agama, yang hal ini diwakili oleh pondok pesantren yang unggul dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan, serta sikap kemandirian dan keikhlasan dalam menuntut dan mengkaji ilmu. Perbedaan lain pondok pesantren ini dengan pondok pesantren pada umumnya (pesantren tradisional atau salaf adalah pada pola pendidikan dan materi dimana terdapat adanya kurikulum yang jelas dan waktu penyelesaian pendidikan yang diatur melalui perencanaan waktu. Pola pendidikan dan materi yang digunakan yaitu kurikulum terpadu dengan menggabungkan kurikulum pondok pesantren modern dengan kurikulum dinas pendidikan.

Pesantren terpadu merupakan percampuran sistem antara pesantren modern dengan salafi yang dipadukan dengan dikelola secara terpadu dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pengajar, fasilitas, manajemen, dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan pesantren yang efektif dan memiliki standar kualitas yang tinggi. Kualitas yang dimaksudkan adalah bahwa pesantren tersebut setidaknya memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam setiap aspeknya, seperti kompetensi lulusan, isi pelajaran, proses pendidikan dan tenaga pendidik, fasilitas dan infrastruktur, pendanaan, pengelolaan, penilaian, serta telah berhasil meluluskan siswa dengan kemampuan yang mencirikan dimensi internasional.

Pondok pesantren terpadu dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki konsep mengikuti perkembangan zaman dengan memadukan antara kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi, dan dapat dipastikan bahwa lembaga ini tidak pernah mati, meskipun dalam keadaan yang sederhana dan memiliki karakteristik yang beragam. Komponen-komponen di dalamnya, seperti kiai atau ustaz serta para santri, selalu berdedikasi untuk kelangsungan pesantren. Namun, hal ini tidak bisa diukur dengan standar sistem pendidikan modern yang menggaji tenaga pengajar dalam bentuk materi sebagai imbalan atas kerja keras mereka. Prinsip pendidikan modern muncul karena model pendidikan

pesantren yang sudah mapan pada masa penjajahan dirasa tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diharapkan agar pesantren dapat beradaptasi dengan kondisi saat ini¹¹³.

2. Konsepsi Pesantren Terpadu

Pada masa kini, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: pertama, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan secara nonklasikal, dengan para santri tinggal di pondok atau asrama di dalam pesantren tersebut. Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam di mana para santri tidak tinggal di kompleks pesantren, melainkan tersebar di sekitar desa sekeliling pesantren. Metode pengajaran agama Islam dilakukan dengan sistem weton, di mana para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. Ketiga, pondok pesantren yang terpadu merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren, yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan berbagai sistem seperti bandungan, sorogan, ataupun wetonan. Para santri tinggal di pondokan yang disebut pondok pesantren terpadu, yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik di madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan¹¹⁴.

Dari segi kelembagaan, Menteri Agama RI dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe-tipe pesantren menjadi empat, yaitu:

- a. Pondok pesantren tipe A, di mana para santri belajar dan tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b. Pondok pesantren tipe B, yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal oleh kiai dengan pendekatan aplikatif pada waktu-

¹¹³ Abdul Tolib "Pendidikan di Pondok Pesantren". (Jurnal Pendidikan dan studi Islam) 1-2.

¹¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,(Jakarta : Rajawali Press, 1996), 45.

waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

- c. Pondok pesantren tipe C, di mana pondok pesantren hanya berfungsi sebagai asrama, sementara para santri belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), dan kiai hanya berperan sebagai pembina para santri tersebut.
- d. Pondok pesantren tipe D, yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dari keempat tipe pondok pesantren di atas, pondok pesantren terpadu menjalankannya kecuali ruang belajar yang di luar atau tipe c. yang mana memadukan antara system pondok pesantren dengan system formal dan kegiatan belajar dijalankan di dalam pondok. Namun, pada saat ini banyak pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah ternyata mengajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern. Pesantren terpadu berupaya menggabungkan tradisionalitas dan modernitas dalam pendidikan. Mereka mengadopsi sistem pengajaran formal ala klasikal (di dalam kelas) dan kurikulum terpadu dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dihilangkan. Kedua bidang ilmu ini diajarkan dengan proporsi pendidikan agama yang lebih dominan. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern.

Syaibani dan Zamroni dalam Akhmad Sirojuddin et all berpendapat bahwa kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren terpadu merupakan pengembangan kurikulum yang memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap santri. Kecerdasan yang beragam tersebut diperkenalkan secara sistematis berdasarkan teori Howard yang dikenal sebagai *multiple intelligences*, yang terdiri dari delapan jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan seni, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.¹¹⁵

¹¹⁵ Akhmad Sirojuddin, Ashlahuddin, Andika Aprilianto “*Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren*”. (Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), 37.

3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren Terpadu

Adapun ciri-ciri pondok pesantren terpadu salah satunya pada proses pendidikan karakter di Pesantren dapat dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu:

- a. pendekatan komprehensif
- b. pendekatan pembiasaan
- c. pendekatan keteladanan
- d. pendekatan kedisiplinan,
- e. pendekatan pembudayaan.

Pendekatan komprehensif dalam pondok pesantren terpadu melibatkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan ini mencakup isu-isu yang komprehensif, termasuk pemahaman nilai-nilai pribadi dan pertanyaan etika secara umum. Kedua, metodenya harus melibatkan berbagai aspek, seperti inkulsi nilai-nilai, memberikan contoh teladan, serta fasilitasi dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Ketiga, pendidikan nilai-nilai harus terjadi secara menyeluruh, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan, dan semua aspek kehidupan. Keempat, pendidikan karakter juga harus terjadi melalui interaksi dalam masyarakat sehari-hari. Adapun ciri-ciri pondok pesantren terpadu adalah sebagai berikut:

- a. Integrasi yang baik

Pondok pesantren terpadu mengintegrasikan dengan baik berbagai komponen pendidikan, seperti kurikulum, pembelajaran, tenaga pengajar, fasilitas, manajemen, dan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mencapai efektivitas dan kualitas pendidikan yang tinggi.

- b. Konsentrasi pada pendidikan karakter

Pesantren terpadu memiliki fokus yang kuat pada pendidikan karakter. Selain pembelajaran agama, nilai-nilai moral, etika, kejujuran, disiplin, dan kepemimpinan juga ditekankan secara khusus.

c. Terletak dalam satu kompleks

Pesantren terpadu berlokasi dalam satu kompleks terpusat, di mana berbagai pesantren yang berbeda berada dalam satu lokasi. Ini memungkinkan adanya kolaborasi dan sinergi antara pesantren-pesantren tersebut.

d. Memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP):

Pesantren terpadu minimal memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam semua aspeknya, seperti kelulusan siswa, isi kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pendidik, fasilitas, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian.¹¹⁶

4. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Nashir bahwa pondok pesantren ialah lembaga keagamaan, yang memberikan pengajaran, pendidikan serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹¹⁷ Adapun Engku & Zubaidah melaporkan bahwa kata pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”.¹¹⁸ Ditinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar di antara keduanya, karena kata pondok adalah berasal dari bahasa Arab funduq yang artinya hotel dan pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi, pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam. Adapun dari segi metode pengajaran, menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500

¹¹⁶ Ahmad Zakyy Mubarak “*Model Pendidikan Pesantren Terpadu Dalam Membina Karakter di Era Globalisasi* (Volume 7, Nomor 1, 2019), 195.

¹¹⁷ Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 22.

¹¹⁸ H. Iskandar Engku, *Sejarah pendidikan islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.¹¹⁹ Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dalam pesantren kadangkadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren ditinjau dari segi bahasa, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel. Dalam perspektif masyarakat Indonesia diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi, pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran, pendidikan dan menyebarkan agama Islam. Metode utama sistem pengajarannya adalah sistem bandongan / weton dan sorogan.

Pada umumnya, unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari kiai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama. Alhamuddin menyimpulkan jika pondok pesantren tidak memiliki salah satu dari yang disebutkan di atas, maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren. Adapun penulis akan mendiskripsikan pondok pesantren menjadi dua yaitu pondok pesantren *salaf* tradisional dan pondok pesantren *Khilaf* (modern).

¹¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2019, cetakan. 9), 54.

a. Pondok pesantren salaf tradisional

Adapun pondok pesantren salaf tradisional terdiri dari beberapa kajian yaitu :

1) Kiai

Kyai merupakan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, sebagai gelar kehormatan untuk para orang tua pada umumnya dan merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat pada orang yang ahli dalam bidang agama yang menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya.

2) Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik shalat jamaah lima waktu, khutbah, sholat jum'ah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan pembinaan moral keagamaan. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan perwujudan secara menyeluruh dari sistem pendidikan nasional. Keadaan tersebut dapat dilihat pada lembaga pondok pesantren dimana kyai mengajar para santri di masjid dan masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pendidikan agama seperti mengajui al-Qur'an, akhlak dan sebagainya. Hal ini bisa dolakukan santri setiap selesai sholat berjamaah lima waktu.

3) Santri

Santri dapat dikatakan sebagai peserta didik yang belajar di dalam pesantren. Santri yang belajar dalam satu pondok pesantren biasanya memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kekeluargaan yang baik antar sesama santri dan juga dengan kiai mereka. Santri dituntut untuk dapat mentati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal dan dapat belajar hidup bermasyarakat, bernegosiasi, memimpin dan dipimpin. Menurut tradisi pesantren Salafi santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memiliki tanggung jawab mengajar Santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar menengah.
 - b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri
- 4) Pondok

Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Pondok adalah asrama pendidikan bagi santri, yang merupakan ciri khas dari tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam. Fungsi pondok selain sebagai tempat menginap para santri, juga memudahkan proses belajar mengajar dan pembinaan serta kontrol terhadap santri secara berkesinambungan.

5) Pengajaran Kitab

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pengajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah kitab kuning. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai model pembelajaran di pesantren. Pada umumnya pembelajaran di pesantren Salafi Tradisional dengan mengikuti pola tradisional, Berikut ini beberapa model pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren

a) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri

secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka yang baru masuk menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap Santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini yaitu dengan menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif, dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

b) Metode Badongan

Metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab atau Buku-buku keislaman dalam Bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab atau bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai. Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dan kiai atau ustadz.

c) Metode Wetonan

Pengajian dengan metode wetonan (mangaji tudang) adalah proses transfer keilmuan atau proses belajar mengajar di pesantren dimana kiai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan para santri

atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan kiai.¹²⁰

b. Pondok pesantren khilaf (modern)

Adapun pondok pesantren pesantren khilaf (Modern) terdiri dari beberapa kajian yaitu :

1) Kiai

Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsure yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai dalam pesantren.¹²¹ Dalam konteks ini pribadi kiai sangat menentukan, sebab beliau adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren modern, wujud kiai tetap memegang peranan penting sebagai pemimpin dan otoritas dalam hal keilmuan agama dan spiritualitas. Namun, di dalam konteks pondok pesantren modern, peran kiai juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik modern. Beberapa wujud kiai dalam pondok pesantren modern antara lain:

a) Pengetahuan multi-disiplin

Selain mengajarkan ilmu agama tradisional, kiai dalam pondok pesantren modern juga berusaha memahami santri dengan berbagai ilmu pengetahuan modern seperti ilmu pengetahuan sosial, bahasa, matematika, dan lain sebagainya. Ini bertujuan agar santri dapat memiliki pemahaman yang lebih luas dan dapat beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang.

b) Berwawasan global

Kiai dalam pondok pesantren modern juga diharapkan memiliki wawasan global dan mampu membuka wawasan

¹²⁰ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 18-19.

¹²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 144

peserta didik tentang berbagai persoalan dunia, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam secara global.

c) Pemahaman teknologi

Kiai di pondok pesantren modern juga diharapkan memahami dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan manajemen pondok pesantren. Dengan begitu, pesantren dapat lebih efisien dalam menjalankan berbagai aspek kegiatan.

d) Berkomunikasi dengan bahasa yang relevan

Kiai dalam pondok pesantren modern juga dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa yang relevan dan mudah dipahami oleh santri. Ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan dan pengajaran dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

e) Pemberdayaan masyarakat

Selain menjadi pemimpin di dalam pondok pesantren, kiai juga diharapkan dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilakukan melalui pengabdian sosial, program-program pemberdayaan ekonomi, atau penguatan keagamaan di masyarakat sekitar.

2) Masjid

Masjid dalam pondok pesantren modern sering menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Selain digunakan untuk pelaksanaan shalat lima waktu, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk pengajian, kajian kitab-kitab agama, dan kegiatan keagamaan lainnya.

3) Santri

Santri di pondok pesantren modern memiliki ciri khas dan perbedaan dibandingkan dengan santri di pondok pesantren klasik. Berikut adalah beberapa hal yang mungkin dapat dicermati terkait santri pondok pesantren modern:

a) Pengenalan ilmu pengetahuan umum

Selain fokus pada pembelajaran agama, santri Pondok pesantren modern juga diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sains, sosial,

dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dunia modern.

b) Pemanfaatan teknologi

Santri pondok pesantren modern diperkenalkan dengan teknologi dan mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, smartphone, atau tablet untuk mendapatkan akses informasi dan memperdalam pemahaman agama.

c) Lingkungan inklusif

Pondok pesantren modern cenderung menerapkan pendekatan yang lebih inklusif, termasuk dalam hal penerimaan santri dari berbagai latar belakang, termasuk gender, etnis, dan latar belakang sosial. Santri diajarkan untuk menghargai keberagaman dan saling menghormati antar sesama.

d) Pembelajaran aktif dan partisipatif

Di pondok pesantren modern, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru dan peserta didik pasif. Santri didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bertanya, berdiskusi, dan berkontribusi dalam kelas.

e) Pengembangan keterampilan sosial

Selain memahami agama, santri pondok pesantren modern juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan toleransi.

f) Keterampilan hidup (*life skills*)

Santri pondok pesantren modern juga dilatih dalam keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasak, membersihkan, mengelola waktu, dan keterampilan lainnya yang membantu mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

g) Penekanan pada pemahaman kontekstual

Pondok pesantren modern berusaha untuk memberikan pemahaman agama yang relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Agama dipahami sebagai suatu yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi modern. Kesimpulannya, santri pondok pesantren modern tetap menekankan pembelajaran agama sebagai prioritas utama, namun juga membuka kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan dalam bidang lain yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang berdaya saing, berkontribusi positif dalam masyarakat, dan memiliki pemahaman agama yang kokoh dalam menghadapi tantangan modern.

4) Pondok

Pondok merupakan asrama atau tempat tinggal para santri selama proses belajar mengajar di pondok pesantren. Santri tinggal di pondok untuk jangka waktu tertentu, yang bisa bervariasi, seperti beberapa bulan atau beberapa tahun tergantung pada program yang diikuti. Pondok memberikan lingkungan yang mendukung untuk imersi dalam pembelajaran dan pengalaman keagamaan.

5) Klasikal

Istilah "klasikal" yang terjadi di pondok pesantren modern mengacu pada penggunaan dan pengajaran kitab-kitab klasik dalam pembelajaran agama Islam. Meskipun Pondok pesantren modern memiliki pendekatan yang lebih inklusif dan modern dalam beberapa aspek, namun nilai-nilai tradisional dan kitab-kitab klasik tetap menjadi bagian penting dari kurikulum dan pembelajaran agama di pondok pesantren tersebut. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana aspek klasikal tetap ada di Pondok Pesantren Modern:

a) Pembelajaran kitab-kitab klasik

Santri di pondok pesantren modern masih diajarkan untuk memahami dan menghafal kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab, seperti Al-Quran, hadis-hadis Nabi

Muhammad, kitab fiqh, kitab tafsir, dan sebagainya. Pembelajaran ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam dan menghubungkan santri dengan tradisi keilmuan Islam yang khas.

b) Metode pengajaran tradisional

Beberapa pondok pesantren modern tetap menggunakan metode pengajaran tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun di pesantren, seperti metode sorogan (santri membacakan kitab dan dijelaskan oleh kiai), bandongan (mengaji bersama-sama), dan halaqah (pengajian kelompok).

c) Penggunaan bahasa Arab

Bahasa Arab tetap menjadi bahasa utama dalam pembelajaran kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren Modern. Santri diajarkan untuk memahami dan menghafal teks-teks klasik dalam bahasa Arab, sehingga mereka dapat mengakses sumber-sumber asli agama Islam.

d) Pengkajian kitab-kitab klasik

Selain menghafal dan memahami teks klasik, pondok pesantren modern juga mengkaji kitab-kitab klasik agar santri dapat memahami konteks sejarah dan interpretasi teks-teks tersebut. Dalam pengkajian ini, santri juga diajak untuk berpikir kritis dan memahami relevansi kitab-kitab klasik dalam konteks kehidupan modern.

e) Tradisi pesantren

Beberapa tradisi pesantren klasik, seperti pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, dan amalan-amalan keagamaan, tetap dijaga dan diteruskan di pondok pesantren modern.¹²²

D. Kerangka Befikir Penelitian Kualitatif

Dalam proses penganalisaan penulis, penulis akan menganalisa dengan menggunakan kerangka penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari kerangka penelitian kualitatif adalah sebagai Alur penelitian pada metode penelitian kualitatif. Namun, pada penulis mendapati bahwa

¹²² Ibid., 145.

tidak semua bagian dari teori tersebut dapat dimasukkan ke dalam analisa skripsi penulis. Adapun penulis akan membuat gambaran mengenai alur kerangka berfikir penulis sebagai berikut

Judul : Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life skill* di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji

Masalah utama : Masalah yang peneliti temukan pada santri pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri salah satunya adalah santri mempunyai kemampuan *life skill* yang kurang maksimal bahkan beberapa santri tidak memiliki potensi keberdayaan atau keterampilan

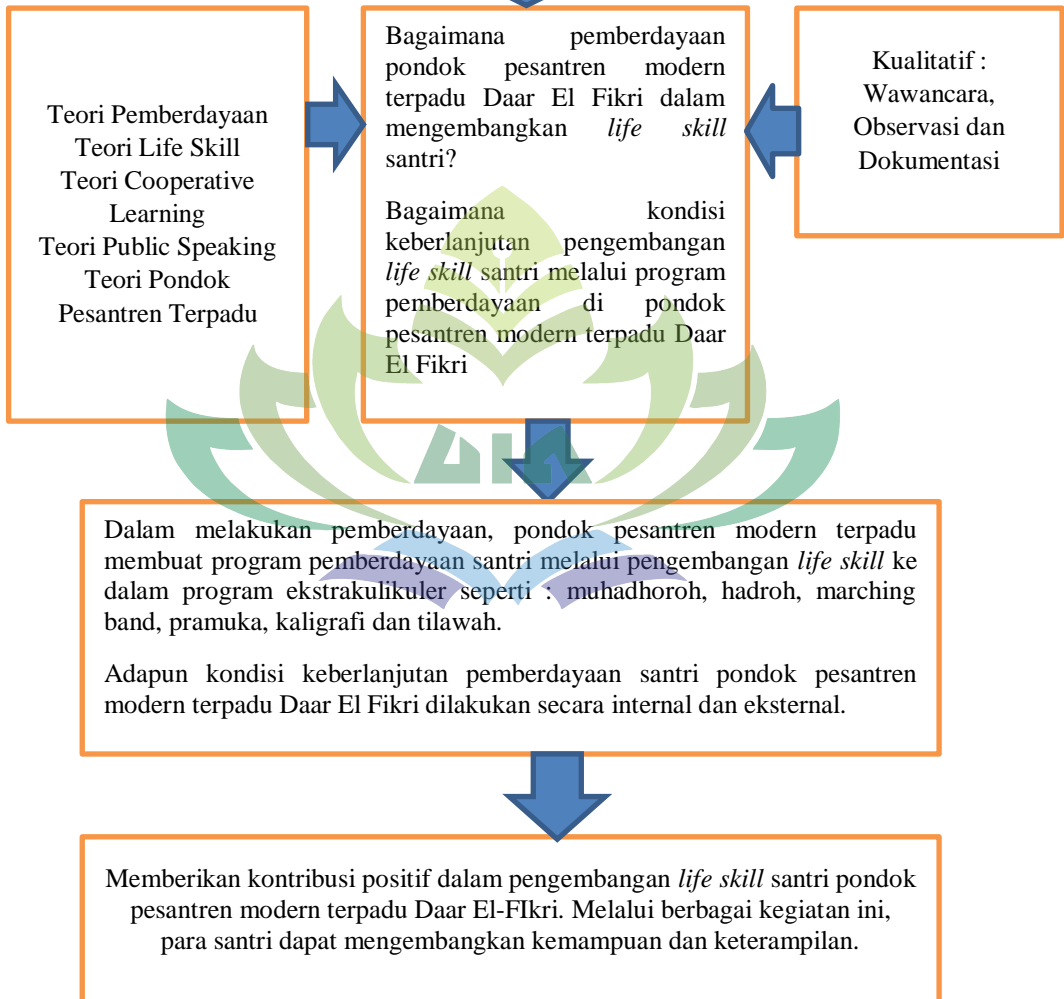
Pertanyaan penelitian : Bagaimana pemberdayaan pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dalam mengembangkan *life skill* santri? dan Bagaimana kondisi keberlanjutan pengembangan *life skill* santri melalui program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri

Teori : Teori Pemberdayaan dari : Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, Suprijanto, Chambers Ambar Teguh Sulistiyani, Efi Samsul Bahri, Teori *Life Skill* dari : Napitupulu, Sri Sumarni, Arif Rahman Hakim, Teori Pondok Pesantren Terpadu dari : Syaibani dan Zamroni. Teori Cooperative Learning, dan Teori Public Speaking.

Metode penelitian : Kualitatif

Kerangka Berfikir Penelitian Kualitatif

Masalah yang peneliti temukan pada santri pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri salah satunya adalah santri mempunyai kemampuan *life skill* yang kurang maksimal bahkan beberapa santri tidak memiliki potensi keberdayaan atau keterampilan



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A.Mangunhardjana, 1989, *Pembinaan Arti Metodenya*, Jakarta: Penerbit. Kanisius. Anyar.
- Adi Fahrudin, 2012, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Afrizal, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agus Suprijono, 2011, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM* Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Al Fitri, 2011, *Community Development Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambar Teguh Sulistiyani & Rosidah, 2016, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Amin Haedari, 2004, *Menejemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Amin,Haedar, El-saha Isham, 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva pustaka,
- Anita Fauziah, 2009, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan PRA dan PRA*. Jakarta : Direktur Pendidikan Tinggi Islam.
- Anita Lie. 2007, *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo,
- Anna Gustina Zainal, 2022, *Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*, Purbalingga : Eureka,
- Anwar.2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV ALFABETA.
- Ayub Pangandaran, 2011, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, Kendari : Unhalu Pres.
- B Santos, 1999, *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Jakarta : Buletin Pelangi Pendidikan.
- Bagong Suyanto, 2005, *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media,

- Buchari Alma, 2009, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, 2008, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita, 2011, *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dubrin Andrew, 2003, *Essentials Of Management*, South Western Cengage: Mason OH.
- Edi Suharto, 2014, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Efi Samsul Bahri, 2019, *Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan*, Kediri: FAM Publishing,
- Ellen MacArthur Foundation. 2012, *“Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition*, Cox, UK: Ellen MacArthur Foundation.
- Erman Suherman, dkk, 2003, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Esman, M, 1992, *Management Dimensions of Development*. USA : Kumarin Press.
- H. Iskandar Engku, 2014, *Sejarah pendidikan islami* Bandung: Remaja Rosdakarya Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press
- Hartono, dkk, 2008, *PAIKEM*, Jogjakarta : Zanafa Publising.
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Muhsin dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Pres.
- Isjoni, 2010, *Cooperative Learning*, Bandung : Alfabeta.
- Isjoni, 2012, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, D. 2002, *Retorika sebagai seni berbicara*. Aceh: Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Johan M. Echols Dan Hasan Sadily, 2008, *Kamus Inggris Indonesia (An English Indonesia Dictionary)*, Jakarta. PT. Gramedia

- Lexy J. Moleong. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Lofland, 1984, *Analizing Sosial Setting A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont :Wadsworth Publishing Company.
- Lucas, S. E. 2019, *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill Education.
- M. Amrullah Ahmad, 1999, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad 21*, Bandung : SMF,
- M. Bahri Ghazali, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- M.Sulthon, Moh. Khusnuridh, 2006, “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*”, Yogyakarta:Laksbang PRESSIndo.
- Mahendro Sumarji dan Doni Juni, 2018, “*Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Konsep-Konsep Kunci*”, Bandung:Alfabeta,
- Mangunhardjana, 1986, *Pembinaan Arti dan Modelnya*, Jogjakarta : Kanisius.
- Nashir, 2010, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nur Hadi, 2003, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang : Universitas Malang, 2003
- Oos M.Anwas, 2019, *Pemberdayaan Masyarakat Era Global* , Bandung:Alfabeta.
- Prijono,O.S., Pranarka,A.M.W. 1996, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Risyanti Riza dan Roesmidi, 2006, *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang : Alqaprint Jatinangor.
- Rusman, 2009, *Manejemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pres
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B., I. L, Pasaribu, 1990, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito,
- Slavin, Robert E, 2005, *Cooperative Learning: theory, research and practice* London: Allymand Bacon.

- Sugiyanto, 2010, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta : Yuma Pustaka,.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharto Edi, 2006, *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung : Alfabeta.
- Sumadi Surya Brata, 1998. *Metodelogi Penelitan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Prasad.
- Suryosubroto, 2003, *Manajemen Pendidikan Sekolah* , Jakarta : PN Rhineka Cipta.
- Syari Sairin, 2020, *Perubahan Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim BBE, Depdiknas, 2003, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill Education)*, Jakarta : Depdiknas..
- Tim Broad Based Education Depdiknas, 2010, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, Aneka Ragam Tentang Pendidikan, SIC.
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tommy Suprpto, 2009, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, MedPress, Yogyakarta.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, 2017, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta,
- Warta Dunia Gontor, 2008. Vol. 61.
- Zamakhsyari Dhofier, 2019. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, cetakan. 9
- Zubaedi , 2016, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : PT Kharisma Putra Utama.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

JURNAL

- Abdul Tolib "Pendidikan di Pondok Pesantren". (Jurnal Pendidikan dan studi Islam) 1-2.
- Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri".Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 (Februari 2015), ISSN No. 2252-4738, 3.
- Ahmad Zakyy Mubarak, 2019, "Model Pendidikan Pesantren Terpadu Dalam Membina Karakter di Era Globalisasi Volume 7, Nomor 1, Akhmad Sirojuddin, Ashlahuddin, Andika Aprilianto "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren". (Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), 37.
- Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya Menciptakan Kemandirian Santri* , Jurnal Al-Idaroh Vol. 2 no. 2. September 2018. 95-96
- Christova Hesti Wardhani, Sumartono, M.Makmur"Manajemen Penyelenggaraan Program Pelatihan Masyarakat", (Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol, 18, No. 1, 2015), 25.
- Dwi Iriani Margayaningsih, 2023, *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*. (Jurnal Publiciana, Vol. 11 No. 1, 2018). 75.
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. Implementasi Model Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa. (BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, 2016), 21.
- Fajar, Adam Hafidz Al. *Pelatihan Public Speaking Melalui Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri*. Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2023, 4(4), 9234–9240. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19591>
- Lasmary RM Girsang "Public Speaking Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif", (Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan Vol.2, No.2 2018), 82.

- Lasmery RM Girsang, *Public Speaking Sebagai Komunikasi Efektif*. (Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, 2018), 85
- Mansur Hidayat, “*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*” (Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol.2 NO. 6, Januari 2016), 387.
- Maulana, Panji & Akbar, A. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. (Jurnal Pesona Dasar, 2017), 22.
- Moralely Hendrayani,” *Partisipasi Masyarakat dalam Program Klaster Berdaya di PKPU Pekanbaru*, (Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ) Volume 1, Number 1, June 2019), 29, website: <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/imej>
- Nadia Muharman, dkk, *Analisis Kemampuan Public Speaking Kepala Sekolah Tingkat SMP Negeri Di Kota Banda Aceh*, (Jurnal Ilmu Komunikasi UNJ Vol.8 (No.1) 2020), 44.
- Napitupulu, W.P, *Kepemimpinan, Kreativitas,dan Kecakapan Hidup*, (Perspektif Ilmu), (Jurnal UNJ, Vol.13, 2013), 123
- Rochmat Koswara, “*Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pmberdayaan Santri di Pondok Pesantren*”. (Jurnal Empowerment STKIP Siliwangi Bandung, 2014). 45.
- Rohmalina Wahab, “*Reformasi Inovasi Kurikulum : Kajian Life skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses.*” (Jurnal Kependidikan Islam Ta’dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012), 219.
- Septiawan Santana Kurnia, “*Quantum Learning Bagi Pendidikan Jurnalistik* (Studi Pembelajaran Jurnalistik Yang Berorientasi Pada *Life skill*), (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 103.
- Shamdani, *Konsep Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Preprint, 2020). 5. <https://doi.org/10.35542/osf.io/4278n>
- Siswanto,”*Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati*”. (Jurnal of Communication, vol. 2, No.1. 2017), 128.

- Siti Aisyah, Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai, *Jurnal Ilmu Dakwah* No 37, (2017), 202.
- Siti Saskia Fernandya, Teguh Yuwono, Laila Kholid Al-Firdaus, *Pengentasan Masalah Sosial Melalui People Centered Development Guna Memaksimalkan Pembangunan di Indonesia Reformasi*, (*Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (2022), 12 (1), 119-3324 <https://doi.org/10.333666/rfr.v%vi%i.3324>).
- Siti Zainab, Fitri Yanti, MA Achlami, *Peningkatan Life Skill Santri Melalui Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum*, (*Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 5 No. 2, March 2023), 291.
- Slamet PH, "*Pendidikan Kecakapan Hidup*". (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No 037, 2002), 545.
- Sumarni Sri, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : IAIN Kalijaga Fak Tarbiyah, 2002), 172.
- Sumarni Sri, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : IAIN Kalijaga Fak Tarbiyah, 2002), 172.
- Sutiman, dkk. "*Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahapeserta didik pada Perkuliahan Filsafat Ilmu*", (*Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* Vol.2 No.1, 2014), 52.
- Wesnina, Much. Noerharyono, Nur Afifa Mardatila, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pelatihan Membuat Hiasan Lenan Rumah Tangga Dengan Teknik Mengubah Corak di Kelurahan Beji Kota Depok*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2021 (SNPPM-2021), 27 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>,
- Yolanda Ruliantika, Agus Zainal Rachmat, Dwi Ismawati, Penggunaan Strategi Pembelajaran Kursus Komputer Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mekar Sari Kecamatan Tanjung kemuning Kabupaten Kau, (*Journal of Lifelong Learning*, 2022), 43.

SKRIPSI

- Aprilliyana Megawati, *Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa Pada Program Life Skill di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang : 2013)
<https://lib.unnes.ac.id/19281/1/1201409023.pdf>
- Chosinatul Choeriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah , UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta : 2009) 10.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3318/1/BAB%20I,IV.pdf>
- Dimas Afrizal, *Impelentasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik*, (Skripsi jurusan Pendidikan Islam , Universitas Muhammadiyah : Gresik : 2018), 4.
- Imam Azizi, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*, (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah , UIN Raden Intan Lampung : 2022)
<http://repository.radenintan.ac.id/17398/>

